

**REPRESENTASI GERAKAN PEREMPUAN BRITANIA RAYA TAHUN
1903-1928 DALAM FILM *SUFFRAGETTE***

(Skripsi)

Oleh

Christine Aprilya Nainggolan



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

REPRESENTASI GERAKAN PEREMPUAN BRITANIA RAYA TAHUN 1903-1928 DALAM FILM *SUFFRAGETTE*

Oleh

CHRISTINE APRILYA NAINGGOLAN

Partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam parlemen di Britania Raya mengalami kesenjangan. Sejak 1928 hingga 2015, hanya 451 perempuan yang berhasil menjadi anggota parlemen dan 2 perempuan menjadi perdana menteri. Pada tahun 2015, terdapat sebuah film perjuangan perempuan terhadap hak suara yang terjadi pada tahun 1903-1928, berjudul *Suffragette*. Peneliti menganalisis representasi gerakan perempuan Britania Raya pada tahun 1903-1928 dalam film tersebut. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan alur induktif. Penelitian melewati dua tahap analisis, yakni analisis semiotika dan analisis data interaktif. Dua konsep yang digunakan dalam menemukan representasi ialah feminisme liberal dan gerakan politik. Hasil analisis menemukan adanya representasi gerakan perempuan di Britania Raya tahun 1903-1928 dalam film *Suffragette* yang ditunjukkan melalui bentuk ketidakadilan seperti kekerasan fisik, jam kerja lebih banyak namun upah lebih sedikit, dan tidak adanya hak suara bagi perempuan. Ketidakadilan yang terjadi menimbulkan gerakan dari kaum perempuan yang bersifat militan dan non militan demi mendapatkan hak politik yang setara antara laki-laki dan perempuan. Hasil analisis ini menyatakan bahwa film *Suffragette* merupakan media komunikasi global yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai feminisme liberal dan gerakan politik agar menjadi bagian dari agenda internasional

Kata Kunci: *Suffragette*, Film, Semiotika, Gerakan Politik, Feminisme Liberal. Hak Suara Perempuan.

ABSTRACT

REPRESENTATION OF BRITISH WOMEN'S MOVEMENT 1903-1928 IN *SUFFRAGETTE* MOVIE

BY

CHRISTINE APRILYA NAINGGOLAN

There is gap between men and women participation in British Parliament. Since 1928 until 2015, only 451 women have ever been in parliament and 2 women as minister prime. In 2015, there is a movie about women's struggle for voting rights that occurred in 1903-1928, titled *Suffragette*. Researcher analyzed the representation of British Women movement in the movie. Qualitative approach with inductive writing process and two stages of analysis, namely semiotics and interactive data are used as the method of analysis. Two concepts to find the representation are liberal feminism and political movement. The finding from these researched are the representation of British Women's Movement in 1903-1928 in *Suffragette* movie which was shown by the injustice as physical violence, more working time with fewer wage, and no voting rights for women. The injustice emerged movement from women that was militant and non-militant and fought for political rights and equality between men and women. This analytical result reveals *Suffragette* movie is a global communication media that serve purposes of spreading liberal feminism values and political movement in order to be a part of international agenda.

Keyword: *Suffragette*, Movie, Semiotics, Political Movement, Liberal Feminism, Women's vote.

**REPRESENTASI GERAKAN PEREMPUAN BRITANIA RAYA TAHUN 1903-1928
DALAM FILM *SUFFRAGETTE***

Oleh

CHRISTINE APRILYA NAINGGOLAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **REPRESENTASI GERAKAN PEREMPUAN
BRITANIA RAYA TAHUN 1903-1928 DALAM
FILM *SUFFRAGETTE***

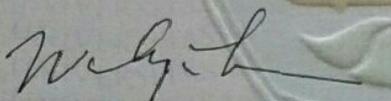
Nama Mahasiswa : **Christine Aprilya Nainggolan**

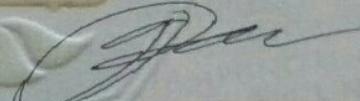
No. Pokok Mahasiswa : **1516071111**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si.
NIP 19780328 200812 2 002

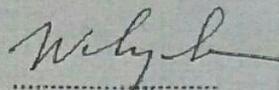

Gita Paramita Djausal, S.IP., M.A.B.
NIK 2315504841216201

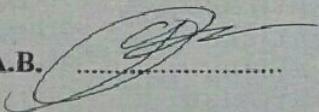
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

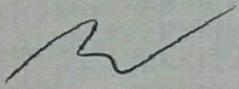

Dr. Ari Darmastuti, M.A.
NIP 19600416 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si.** 

Sekretaris : **Gita Paramita Djausal, S.IP., M.A.B.** 

Penguji
Bukan Pembimbing: **Dr. Ari Darmastuti, M.A.** 

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Syarif Makhya
IP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian : 29 April 2019



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon: (0721) 704626 email: psih@fisip.unila.ac.id Laman: <http://hi.fisip.unila.ac.id/>

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 April 2019
Yang membuat pernyataan,



Christine Aprilya Nainggolan
1516071111

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Christine Aprilya Nainggolan, lahir di Bandar Lampung, 8 April 1997, anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Lamhot Nainggolan dan Ibu Sauria Tambunan. .

Penulis telah menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-
Way Halim Permai pada tahun 2003, Sekolah Dasar (SD) Xaverius 3 Bandar Lampung pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 21 Bandar Lampung pada tahun 2012 dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 13 Bandar Lampung pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung pada jurusan Hubungan Internasional. Selama menjadi mahasiswi, penulis pernah menjadi anggota dalam organisasi, antara lain Radio Kampus Unila (RAKANILA) pada tahun 2015-2017, Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional (PHMJ HI) pada tahun 2017-2018. Ketertarikan penulis terhadap isu gender, penggunaan media, filsafat dan segala keterkaitan hal yang terjadi sekitar, membuat penulis memilih kajian budaya global untuk dipelajari selama perkuliahan.

MOTTO

Berusahalah untuk membandingkan diri
pada perintah Yang Maha Kuasa
Bukan membandingkan diri pada orang lain

Jika setiap manusia memiliki kebebasan bertindak
maka bertindaklah atas kesadaran

(Christine Aprilya Nainggolan)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku,
Bapak L Nainggolan dan Ibu S Tambunan

Abang dan adikku,
Samuel Elyasil Nainggolan dan Karista Laura Uli

Serta,
Petra Fernando Aritonang

SANWACANA

Puji syukur kepada Bapa di Surga yang senantiasa memberikan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Representasi Gerakan Perempuan Britania Raya Tahun 1903-1928 dalam Film Suffragette”***. Skripsi ini ialah salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa pada terselesaikannya skripsi ini ialah berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

Bapak Dr. Syarif Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional dan Penguji Utama yang telah membantu penulis dengan memberikan kriti dan saran dan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi. Bapak Hasbi Sidik, S.IP., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H. selaku dosen pembimbing akademik dan seluruh jajaran dosen serta staf Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung.

Dua dosen Pembimbing, Ibu Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si. selaku Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik, saran dan motivasi hingga skripsi ini terselesaikan. Ibu Gita Paramita Djausal, S.IP., M.A.B. selaku Pembimbing Kedua saya yang telah membantu, memberi dukungan, kritik

dan saran serta meluangkan waktunya dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih teramat dalam Mamah/Mbak/Kakak/Ibu G. P. Djausal telah menjadi bagian dalam hidup saya.

Keluargaku, kedua orangtua penulis, Bapak dan Mama atas doa, kesabaran, kasih sayang, dukungan dan materi yang tidak pernah ada hentinya diberikan. Abangku Samuel, terimakasih telah menjadi teman berdiskusi dan berdebat terkait banyak hal terlebih keilmuan HI. Adikku Karista, terimakasih telah memberikan semangat. Serta Petra Fernando Aritonang yang menjadi teman berdiskusi dan berdebat terkait banyak hal. Terimakasih banyak telah membantu saya untuk mengenal diri saya sendiri.

Teman-temanku, teman seperjuangan menulis skripsi, Team Mamah Djausal (Kak Sam, Kak Yudi, Kak Ajeng, Kak Saka, Kak Endani, Kak Wilma, Hizkia dan Wahid. Teman dalam perkuliahan, Aprilia Adhani, Gio, Anin, Geraldo, Fitrah Dean, Kak Sevy, Linda, Hana, Tiyas, Intan, Nana, Ica, Eno Ning, Wita. Teman KKN, Sinta, Eka, Siska, Basri, Bang Zul dan Bang Fahmi. Seluruh Kakak tingkat 2013 dan 2014, teman 2015 dan adik 2016, 2017 dan 2018 Jurusan Hubungan Internasional.

Semua pihak yang telah medoakan dan mendukung penulis. Biarlah Tuhan membalas ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung, 29 April 2019

Penulis,

Christine Aprilya Nainggolan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian	8
1.4.1. Secara Teoritis	8
1.4.2. Secara Praktis	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Kerangka Teori	12
2.2.1. Gerakan Politik	12
2.2.1.1. Struktur Peluang Politik	14
2.2.1.2. Proses Politik	16
2.2.1.2.1. Peluang dan Ancaman Politik	16
2.2.1.2.2. Proses Pembingkatan	17
2.2.1.2.3. Struktur Memobilisasi	18
2.2.1.2.4. Repertoar Perdebatan	18
2.2.2. Feminisme Liberal	19
2.2.2.1. Ketidakadilan	21
2.2.2.2. Partisipasi Publik	21
2.2.2.3. Jaminan Hukum	22
2.2.3. Semiotika	23
2.2.3.1. Denotasi	25
2.2.3.2. Konotasi	25
2.3. Kerangka Pemikiran	27
III. METODE PENELITIAN	28

3.1. Fokus Penelitian.....	28
3.2. Teknik Pengumpulan Data	29
3.3. Teknik Analisis Data	31
3.3.1. Tahap Pertama.....	31
3.3.2. Tahap Kedua.....	32
3.3.2.1.Reduksi Data.....	32
3.3.2.2.Penyajian Data.....	32
3.3.2.3.Verifikasi Data.....	32
IV. GAMBARAN UMUM	33
4.1. Profil Film <i>Suffragette</i>	33
4.1.1. Rumah Produksi.....	33
4.1.1.1. Pathe.....	33
4.1.1.2.Focus Features.....	34
4.1.1.3.Film4.....	34
4.1.1.4.BFI Film Forever.....	34
4.1.2. Sutradara.....	35
4.1.3. Penulis Skrip.....	36
4.1.4. Tokoh Film.....	37
4.2.Perjuangan Perempuan Britania Raya Mencapai Hak Suara.....	39
4.3.Sinopsis Film <i>Suffragette</i>	45
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
5.1. Analisis Semiotika Film <i>Suffragette</i>	48
5.1.1. Makna Denotatif (Tahap Pertama).....	49
5.1.2. Makna Konotatif (Tahap Kedua).....	60
5.2.Representasi Gerakan Politik dalam Film <i>Suffragette</i>	65
5.2.1. Perubahan Sosial sebagai Tujuan Gerakan Politik.....	66
5.2.2. Struktur Peluang Politik.....	67
5.2.3. Proses Politik.....	68
5.2.3.1.Peluang dan Ancaman Politik.....	68
5.2.3.2.Proses Pembingkai.....	69
5.2.3.3.Struktur Mobilisasi.....	70
5.2.3.4 Repertoar Perdebatan.....	71
5.3.Nilai-Nilai Feminisme Liberal dalam Film <i>Suffragette</i>	73
5.3.1. Ketidakadilan.....	73
5.3.2. Partisipasi Publik.....	75
5.3.3. Jaminan Hukum.....	76
5.4.Analisis Gerakan Perempuan dalam Film <i>Suffragette</i>	77
5.5.Analisis Agenda Internasional dalam Film <i>Suffragette</i>	82
VI. PENUTUP.....	88
6.1.Kesimpulan.....	88
6.2.Saran.....	90
Daftar Pustaka	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Perbandingan Denotasi dan Konotasi.....	26
3.1. Teknik Ukuran Pengambilan Gambar.....	30
3.2. Teknik Pewarnaan Gambar.....	30
3.3. Model Semiotika Signifikasi Roland Barthes.....	33
5.2. Kategorisasi Tanda Berdasarkan Feminisme Liberal.....	73
5.3. Kategorisasi Tanda Berdasarkan Feminisme Liberal.....	77
5.5. Jumlah dan Kategorisasi Tanda.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pemikiran.....	27
5.1. Taylor berdiri di lantai atas dan sembari melihat buruh perempuan di bawah.....	49
5.2. Dalam keramaian, lebih dari satu perempuan merusak kaca toko dan berteriak.....	50
5.3. Tertempelan Kertas Penjelasan Atas Peristiwa Kerusakan.....	50
5.4. Ellen Houghton Berkampanye.....	51
5.5. Violet Berbicara Pada Maud.....	52
5.6. Maud Duduk Di Antara Anggota Parlemen.....	53
5.7. Sekelompok Perempuan Bernyanyi Di Depan Gedung Parlemen...	53
5.8. Dewan Parlemen Menyatakan Penolakan Hak Pilih Perempuan....	54
5.9. Perkelahian antara para perempuan dan polisi.....	54
5.10. Petugas penjara melepaskan pakaian yang dikenakan Maud dan Edith.....	54
5.11. Sonny mendapat teguran terkait pemenjaraan Maud.....	55
5.12. Edith Dan Violet Menceritakan Kisah Hidup Pada Maud.....	55
5.13. Violet Berteriak Dalam <i>Laundry</i>	56
5.14. Emmeline Pankhurst Berbicara Di Depan Anggota <i>Suffragette</i>	56
5.15. Edith menjelaskan rencana pembakaran kotak surat.....	57
5.16. Kelompok <i>Suffragette</i> membakar kotak surat.....	58
5.17. Haughton berbicara pada Steed.....	58
5.18. Emily, Edith dan Maud merencanakan strategi menarik perhatian media.....	59
5.19. Emily terseret kuda dan terbangnya bendera WSPU.....	59
5.20. Pernyataan.....	60

DAFTAR SINGKATAN

BFI	: <i>British Film Institute</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
ILP	: <i>Independent Labour Party</i>
MP	: <i>Minister Prime</i>
NUWSS	: <i>National Union of Women's Suffragette Societies</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
WSPU	: <i>Women Social and Political Union</i>
MNC	: <i>Multinational Corporation</i>

I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Hak asasi manusia (HAM) merupakan hasil dari kesepakatan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang kemudian dideklarasikan pada tanggal 10 Desember 1948. HAM erat kaitannya dengan kebebasan bagi siapapun tanpa pengecualian ras, kewarganegaraan, bahasa, etnis, agama, jenis kelamin ataupun status lainnya. Hak ini pun meliputi hak untuk hidup, bebas dari perbudakan dan siksaan, bebas berekspresi dan berpendapat, ataupun bebas untuk bekerja dan bersekolah. Seluruh kebebasan diberikan dan melekat di setiap manusia tanpa adanya diskriminasi.¹

Salah satu negara yang menjunjung kebebasan berdasarkan HAM ialah Britania Raya. Selain dikenal dunia sebagai Dewan Keamanan PBB, Britania Raya juga dikenal sebagai negara liberal.² Paham liberal tersebut terwujud dari kebebasan pers dalam menyampaikan segala hal yang terjadi tanpa ditutupi. Hal tersebut pun berlaku pada berita kerajaan yang baik ataupun buruk. Kebebasan yang terjadi di Britania Raya ialah hasil kesepakatan rakyat yang menginginkan standar minimum kesejahteraan ekonomi dan sosial.

¹ *Human Rights*, diakses dari <http://www.un.org/en/sections/issues-depth/human-rights/>, 29 Mei 2018

² Syafiie Inu Kencana, *Ilmu Politik*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010, hal. 178.

Britania Raya merupakan negara kesatuan dan juga kerajaan yang terdiri dari empat negara. Empat negara tersebut ialah Inggris, Wales, Skotlandia dan Irlandia Utara. Keempat negara yang sering disebut sebagai Inggris Raya atau Britania Raya dipimpin oleh seorang ratu sebagai kepala negara serta sebagai identitas bangsa dan seorang perdana menteri sebagai kepala pemerintahan. Selain itu, kerajaan ini memiliki parlemen dua kamar, yaitu *house of commons* yang diketuai oleh perdana menteri dan dipilih oleh rakyat serta *house of lord* yaitu dewan turun temurun berdasarkan keluarga kerajaan.³

Bertalian pada pembahasan parlemen di Britania Raya, awalnya perempuan tidak diperkenankan untuk serta di dalamnya. Hal ini disebabkan perempuan dianggap tidak perlu ikut campur dalam urusan politik dan membiarkan laki-laki terdekatnya saja yang mewakili suara dan perannya. Sehingga seluruh aspirasi perempuan dilimpahkan pada laki-laki tanpa menghadirkan sosoknya dalam rapat parlemen. Pada pandangan terdahulu, perempuan sebaiknya berdiam di rumah dan mengurus anggota keluarga. Hal tersebut mampu menjadikan perempuan sebagai sosok yang berada di bawah laki-laki dengan memberikan jam kerja lebih lama dan upah kerja yang lebih kecil dibanding laki-laki.

Namun, perlahan pasca melakukan perjuangan hak suara, perempuan berhasil mendapatkan tujuannya untuk mendapatkan hak suara dan duduk di kursi parlemen. Perjuangan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yang turut mendukung, telah mengalami perjalanan yang panjang. Baik kaum perempuan dan laki-laki yang bersama-sama dalam tujuan tersebut sering disebut sebagai

³ Ibid, hal. 179.

feminis, sebab feminis tidak menutup diri hanya beranggotakan perempuan. Perjuangan yang dilakukan kaum feminis berhasil menjadi salah satu fenomena dunia, yang juga dikenal dengan sebutan gerakan perempuan. Gerakan ini diawali dari keinginan dan tindakan-tindakan para perempuan dari dalam negara lalu terpapar media hingga menjadi perbincangan dunia.

Bermula dari peran perempuan pada abad ke-17 yang nampak secara signifikan. Peran yang dimaksud ialah pribadi yang menjadi konselor bagi keluarganya.⁴ Hal tersebut disebabkan tidak adanya peran bagi perempuan dalam struktur ekonomi dan politik pada aktivitas domestik. Dengan menjadi konselor keluarga, secara tidak langsung perempuan telah menjadi lawan bicara sekaligus pemberi saran kepada laki-laki sehingga saran perempuan tersalurkan melalui tindakan dan kata-kata laki-laki ketika di depan umum.

Pada abad ke-18 dan ke-19, feminisme gelombang pertama muncul dan dianggap sebagai masa pencerahan.⁵ Feminisme gelombang pertama merupakan gerakan yang dilakukan atas upaya mendapatkan hak politik bagi perempuan. Gelombang ini diawali dengan opini mengenai hak perempuan oleh Plato, Christine de Pizan, Margaret Cavendish. Kemudian muncul nama Nicolas de Condorcet dan Mary Wollstonecraft atas karya tulisnya mengenai hak perempuan yang tersebar secara umum. Selain itu, terdapat pula perempuan menginspirasi dalam hal karir, seperti Martineau dan Cobbe di Inggris dan Margaret Fuller di Amerika. Pada tahun 1830 sebanyak tiga ribu perempuan dan laki-laki turut dalam

⁴ *Feminism in Literature Women in the 16th, 17th, and 18th Centuries*, diakses dari <https://www.enotes.com/topics/feminism/critical-essays/women-16th-17th-18th-centuries>, 17 September 2018

⁵ *A Brief History of the Feminist Movement in 10 Points*, diakses dari <https://www.shethepeople.tv/news/a-brief-history-of-the-feminist-movement-in-10-points>, 18 September 2018

gerakan menghapus perbudakan di Amerika Serikat.⁶ Pada tahun 1848 di Seneca Falls, Amerika Serikat, untuk pertama kalinya fenomena gerakan perempuan muncul demi menuntut persamaan hak dan peningkatan posisi perempuan.⁷ Kemudian pada pertengahan abad ke-19, perempuan mulai mengenal pendidikan beserta kampanye hak perempuan yang dibawa oleh *Ladies National Association for the Repeal of the Contagious Diseases Acts* dan *Married Women's Property Act*. Hingga pada 1872, kata feminis mulai terdengar di Perancis dan Belanda sedangkan di Amerika Serikat kata tersebut baru muncul pada tahun 1913.

Perjuangan gerakan perempuan gelombang pertama menghasilkan pelegalan hak suara bagi perempuan. Hak suara di Britania Raya diberikan dengan mengalami dua kali perubahan, yaitu pertama pada tahun 1918 hak suara diberikan bersyarat, yakni hanya kepada perempuan berumur 30 tahun dan kedua pada tahun 1928 hak suara diberikan sama baik perempuan dan laki-laki.

Atas hak suara yang telah diberikan, sejarah mencatat bahwa seorang perempuan pernah menjadi perdana menteri di Britania Raya. Perempuan tersebut bernama Margaret Thatcher yang sebelumnya menjabat sebagai sekretaris negara untuk pendidikan dan sains. Awalnya Thatcher sempat memandang pesimis mengenai masa depan perempuan dalam ranah politik, mengingat pengalamannya yang sulit dalam menyampaikan ide-ide kepada perdana menteri sebelumnya, Edward Heath. Keluhan tersebut ia sampaikan pada tayangan televisi di tahun 1973. Kemudian pada tahun 1975, ia berhasil menjadi pemimpin Partai

⁶ Randall Vicky, *Women and Politics: An International Perspective*, the University of Chicago Press, 1987, hal. 208-209.

⁷ Hadiwinata Bob Sugeng, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivitas*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017, hal. 215.

Konservatif Britania menggantikan Edward Heath. Tak lama kemudian pada tahun 1979, Thatcher terpilih sebagai perdana menteri hingga tahun 1990.⁸

Dalam hal ini, perjuangan gerakan perempuan hingga mendapatkan hak suara, telah membuka kesempatan bagi perempuan untuk hadir di ruang politik secara umum. Keberhasilan yang diperoleh Thatcher dalam menduduki kursi perdana menteri, menunjukkan bahwa perempuan pun layak berada di ruang publik tanpa harus diwakilkan oleh laki-laki terdekatnya.

Namun bertolak belakang, kesempatan yang telah diperjuangkan oleh kaum feminis di Britania Raya demi kesetaraan hak politik seperti yang diperoleh oleh kaum laki-laki, nampaknya tidak begitu menarik perhatian masyarakat. Data jumlah partisipasi politik perempuan mengalami kesenjangan. Sejak tahun 1918 hingga pemilihan umum pada tahun 2015, perempuan hanya mengisi sebanyak 451 kursi dari 4.895 kursi yang telah diduduki sepanjang 98 tahun berjalan.⁹ Lalu didapati sejak hak suara yang diberikan hingga pemilihan pada tahun 2016, perempuan baru menduduki 2 kursi perdana menteri dari 21 kursi yang telah berganti.

Bertalian dengan kondisi perempuan di ruang politik di Britania Raya, yang terlihat dari data yang diperoleh. Pada tahun 2015, rilis sebuah film berjudul *Suffragette* yang menceritakan mengenai perjuangan perempuan di Britania Raya demi mendapatkan hak suara. Film ini disutradarai oleh Sarah Gavron. Ia menyatakan bahwa ketertarikannya membuat film ini didasari oleh ingin memberikan karya berunsur politik dan sejarah, terlebih saat banyak pengaduan

⁸ *Margaret Thatcher Biography*, diakses dari <https://www.biography.com/people/margaret-thatcher-9504796>, 15 Oktober 2018.

⁹ #AskHerToStand Campaign Launches: Parliament Needs More Female MPs to Achieve Equality, <https://5050parliament.co.uk/askhertostand-campaign/>, diakses pada 26 Juni 2018

permasalahan perempuan, seperti kekerasan seksual dan perbedaan nominal gaji. Dengan penayangan film ini, sang sutradara berharap dapat membangkitkan kesadaran betapa pentingnya sebuah hak pilih sehingga nantinya akan ada perempuan yang bermunculan dan turut serta dalam ruang rapat parlemen demi penyelesaian masalah kesenjangan.¹⁰

Hak suara diberikan pada perempuan pada tahun 1928 namun hingga 2015 kursi perdana menteri baru diduduki oleh perempuan sebanyak dua kali, namun peristiwa tersebut baru didokumentasikan sebagai film pada tahun 2015, keduanya menjadi landasan ketertarikan penulis untuk mengangkat film *Suffragette* sebagai objek penelitian. *British Film Institute* (BFI) menyatakan bahwa *Suffragettes* adalah film Britania Raya pertama yang menayangkan kegigihan perjuangan perempuan di Britania Raya demi mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki, terlebih hak pilih dalam perpolitikan pasca diberikannya hak pilih pada tahun 1928, dan film ini termasuk dalam tujuh film perjuangan perempuan terbaik.¹¹ Hal tersebut dibuktikan dengan film-film bertema perjuangan perempuan yang ditayangkan jauh sebelum abad ke-21, yaitu *Women's Rights* (1899) bercerita mengenai kampanye hak-hak perempuan, *Mass Meeting Of Suffragettes* (1910) ialah film yang menayangkan rapat yang diatur dengan baik oleh *suffragist* sebelum penolakan undang-undang hak pilih oleh *House of Lords* di tahun 1913, lalu *Milling The Militants* (1913) film yang menggambarkan peningkatan gerakan militan dan respon umum mengenai gerakan tersebut, dan *To be A Women* (1951)

¹⁰ Kristy Puchko, 'Suffragette' Director Sarah Gavron on The Importance of Representation and Those Controversial T-Shirts, <http://www.indiewire.com/2015/10/suffragette-director-sarah-gavron-on-the-importance-of-representation-and-those-controversial-t-shirts-56311/>, diakses pada 26 Juni 2018

¹¹ *The Seven Best Films About Women Getting The Vote, As Chosen By The BFI*, <https://inews.co.uk/culture/film/best-womens-suffrage-films-recommended-bfi/>, diakses pada 19 September 2018

adalah film dokumenter terkait slogan upah yang sama untuk kerja yang sama. Pada abad ke 21, film bertema perjuangan perempuan berjudul *Iron Jawed Angels* sebenarnya telah ditayangkan pada tahun 2004 namun film tersebut bukan berasal dari Britania Raya melainkan dari Amerika Serikat dan kisah yang diceritakan lebih mengarah pada kaum *Sufragist*¹² berbeda dengan film asal Britania Raya yang jelas menyatakan kisahnya mengenai *Suffragette*.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, maka peneliti menarik sebuah pertanyaan penelitian berupa “bagaimanakah representasi gerakan perempuan Britania Raya tahun 1903-1928 dalam film *Suffragette*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah, penelitian bertujuan sebagai berikut:

- 1.3.1. Mengeksplorasi nilai-nilai gerakan perempuan pada tahun 1912-1928, yang terdapat dalam film *Suffragette* 2015;
- 1.3.2. Menganalisis representasi gerakan politik yang dilakukan perempuan Britania Raya tahun 1903-1928 yang terdapat dalam film *Suffragette* 2015.

¹² *Suffragette* merupakan kelompok feminis yang menuntut hak-hak melalui dominasi cara militan sedangkan *suffragist* sebaliknya, dengan cara non militan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat membantu pengembangan mengenai kajian gender dari sudut pandang HI.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan rekomendasi bagi nilai-nilai yang menjadi arus utama gerakan feminis dalam memperjuangkan hak perempuan.

II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian kali ini, penulis akan menganalisis film *Suffragette* melalui teks dan gambar untuk didapati makna tersembunyi dengan berbekal ilmu semiotika milik Roland Barthes. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan mengkaji representasi gerakan politik dan feminisme liberal dari temuan-temuan teks dan gambar pada tahap analisis pertama. Dalam membantu penyelesaian penelitian ini, penulis menggunakan 5 penelitian terdahulu terkait topik penelitian untuk ditemukan kesamaan dan perbedaan agar menghasilkan penelitian yang terbaru dan orisinal.

Penelitian pertama berasal dari Universitas Indonesia milik Syafiah Sifa yang berjudul “*Representasi Identitas Budaya Amerika dan Imigran dalam Film Produksi Amerika (Analisis Semiotika Film Spanglish)*”. Tesis tersebut menggunakan model semiotika Roland Barthes dan teori hegemoni Gramsci untuk membongkar dominasi Amerika dalam film *Spanglish*. Bahkan melalui semiotika Barthes ia telah menemukan adanya ideologi rasisme yang terselubung dalam film *Spanglish*.¹³

Penelitian kedua, ialah tesis karya Brittany M. Partridge yang berasal dari Georgia Southern University, berjudul “*Georgia Women and Their Struggle for*

¹³ Sifa Syafiah, 2012. *Representasi Identitas Budaya Amerika dan Imigran dalam Film Produksi Amerika (Analisis Semiotika Film Spanglish)*, 2012.

the Vote". Penelitian tersebut menguraikan penyebab Georgia dan Mississippi tidak mengizinkan adanya hak suara bagi perempuan, meski Amerika Serikat telah memberikan hak suara pada tahun 1920. Hal tersebut disebabkan tingginya superioritas laki-laki dibanding perempuan, akibat pandangan yang berasal dari gereja yang didominasi oleh Gereja Baptis Selatan. Dominasi dan larangan hak suara perempuan di dua negara bagian tersebut, menimbulkan perjuangan bersuara. Sehingga dalam penelitiannya, Partridge mengkaji peranan Gereja Baptis Selatan terhadap larangan hak suara perempuan dengan menghubungkan kepercayaan dan budaya di daerah selatan. Pada bab pertama dijelaskan mengenai sejarah pergerakan hak pilih perempuan. Bab kedua memaparkan perdebatan mengenai kaum laki-laki Afrika-Amerika yang mendapatkan hak suara sedangkan perempuan kulit putih tidak. Bab ketiga membahas mengenai Georgia dan Mississippi yang menolak untuk mematuhi amandemen. Bab keempat berisi tentang besarnya pengaruh Gereja Baptis bagi keyakinan masyarakat dan budaya di selatan. Terakhir, ialah bab kelima yang menjelaskan argumen-argumen utama penolakan hak pilih perempuan.¹⁴

Penelitian ketiga, ialah sebuah disertasi karya Amina Ghorfati dan Rhaba Medini yang berasal dari Universitas Tlemcen dengan judul "*Feminism and its Impact On Women in the Modern Society*". Diperolehnya hak perempuan atas pencapaian feminis, menjadikan perempuan saat ini dapat melenggangkan perannya dalam masyarakat baik dalam bidang ekonomi, politik maupun sosial. Disertasi ini telah menjelaskan bahwa feminisme telah menghapus stereotip perempuan sehingga membuka kesempatan bagi perempuan untuk berada di posisi-

¹⁴ Partridge M. Brittany, *Georgia Women and Their Struggle for the Vote*, 2014.

posisi penting dalam masyarakat. Penjelasan tersebut diuraikan dalam dua bab, bab pertama berisi definisi, jenis-jenis dan tujuan dari tiap feminisme, seperti feminisme liberal, radikal, dan sosialis. Dalam bab pertama pun disuguhkan dua kondisi buruk yang dialami perempuan, yaitu rasisme terhadap perempuan Muslim dan perempuan berkulit hitam. Kemudian di bab dua, terurai perubahan profil perempuan yang dulu dianggap sebagai kelas rendah serta cara yang ditempuh.¹⁵

Penelitian keempat ialah “*A Feminist Analysis of the Film the Hunger Games*”, merupakan karya Kristi Lookbeek dari Universitas Concordia. Sebuah tesis yang menjadikan kemunculan feminisme dalam film *Hunger Games* sebagai objek penelitian menggunakan analisis wacana. Lookbeek menemukan adanya tiga gelombang feminisme dalam film tersebut, namun film tersebut lebih condong menggambarkan feminisme gelombang ketiga yang nampak dari tokoh Katniss Everdeen.¹⁶

Penelitian terakhir, merupakan karya Emelie Blomgren asal Universitas Linaeus berjudul “*Women and Political Participation: A Minor Field Study on Hindrances for Women’s Political Participation in Georgia*”. Dalam tesis, tertera bahwa besarnya rintangan yang dihadapi perempuan untuk tampil dalam sektor politik disebabkan pandangan publik, sistem pemilihan dan proses pencalonan partai politik di Georgia. Fokus pada teori feminis, Blomgren juga telah mengkaji

¹⁵ Ghorfati and Medini, *Feminism and the Impact On Women in the Modern Society*, 2015

¹⁶ Loobeek Kristi, *A Feminist Analysis of Film The Hunger Games*, 2014

kiat-kiat untuk meningkatkan isu perempuan dalam partisipasi politik dan kesetaraan gender secara general oleh individu-individu yang berpengaruh.¹⁷

Kelima penelitian di atas telah memberikan gambaran bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penelitiannya mengenai perjuangan kaum feminis dengan penggunaan analisis semiotika milik Roland Barthes. Empat penelitian terdahulu memiliki kesamaan mengenai pembahasan perjuangan perempuan dalam mendapatkan kesetaraan hak politik. Sedang satu penelitian lainnya memiliki kesamaan atas alat yang digunakan dalam menganalisis permasalahan kelas, yaitu dengan menggunakan model semiotika milik Roland Barthes. Kelima penelitian memiliki kesamaan dan perbedaan satu sama lain, namun hal menarik ialah penelitian kali ini akan memasukkan kesamaan dan perbedaan tersebut, sehingga dapat disajikan sebuah penelitian baru bersifat orisinal yang membahas perjuangan kaum feminis dari sebuah film yang ditelaah dari keilmuan hubungan internasional.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Gerakan Politik

Gerakan politik merupakan gerakan sosial yang mengandung unsur politik, yaitu kepentingan dan perdebatan politik. Gerakan politik juga dapat dipahami sebagai gerakan sosial yang mengandung perdebatan politik. Gerakan politik disebut sebagai gerakan sosial sebab gerakan sosial memiliki relevansi kuat terhadap politik, sebagaimana posisinya yang berada ditengah-tengah situasi politis seperti, aksi memengaruhi opini publik, kebijakan dan transformasi rezim

¹⁷ Blomgren. *Women and Political Participation: A Minor Field Study on Hindrances for Women's Political Participation in Georgia*. 2018

serta aksi protes.¹⁸ Keterkaitan gerakan sosial dalam unsur politik pun terdapat dalam pernyataan Charles Tilly bahwa gerakan sosial dan sistem kelembagaan politik satu sama lain bersifat konstitutif sehingga penelitiannya tidak dapat terpisahkan.¹⁹ Meyer & Lupo dalam *Assesing The Politics of Protest Political Science and The Study of Social Movements*, pun menyatakan keterkaitan gerakan sosial terhadap politik sebab gerakan sosial memiliki konsep-konsep yang berasal dari keilmuan politik seperti, struktur kesempatan politik, dan mobilisasi.

Didasari oleh emosi ketidakpuasan terhadap keadaan atau sistem yang sedang berjalan, suatu gerakan ini muncul atas tujuan untuk menuntut perubahan sosial. Perubahan sosial yang diinginkan melalui pengajuan tuntutan, sesungguhnya diawali oleh kepentingan yang berasal dari gerakan itu sendiri. Suatu gerakan biasanya akan mengajukan tuntutannya kepada pihak-pihak yang memiliki kekuasaan, seperti politikus, pembuat kebijakan ataupun pemerintah,²⁰ sebab mereka dianggap memiliki potensi untuk menghadirkan perubahan sosial. Lalu kemudian kepentingan yang diajukannya menghadirkan perdebatan dari pihak sasaran yang kemudian disambut kembali oleh suatu gerakan. Situasi dan keadaan perdebatan tersebutlah yang menjadi ciri dari gerakan disebut sebagai gerakan politik.

Terbentuknya gerakan adalah hasil dari pertemuan orang-orang yang memiliki keinginan yang sama menuju perubahan sosial. Keinginan yang dikenal pula sebagai kepentingan, disatukan lalu membentuk kepentingan kelompok yang kemudian menjadi dasar tuntutan saat melakukan aktivitas gerakan. Sekelompok

¹⁸ Roggeband & Klandermans, *Handbooks of Social Movements Across Disciplines* Springers, Switzerland, hal. 36.

¹⁹ Ibid., hal.50.

²⁰ Johnston Hank, *What is A Social Movement*, Cambridge, Polity Press, 2014, hal. 49.

orang yang tergabung dalam gerakan juga memastikan komitmennya terhadap gerakan yang mereka ikuti. Hal tersebut disebabkan serupanya kepentingan dan tujuan di tiap pribadi terhadap kepentingan dan tujuan suatu gerakan. Atas kepentingan yang sama, maka sekelompok orang-orang yang tergabung dalam gerakan akan rela melakukan aktivitas yang disepakati demi mendapatkan perubahan sosial, seperti menyebarkan pengaruh dan menggoyahkan opini serta menarik perhatian publik lalu meyakinkan pandangan publik terkait tujuan suatu gerakan melalui media. Selain itu, demi perubahan sosial, suatu gerakan pun akan melakukan hal lainnya yang ekstrim, seperti kampanye protes yang mengacaukan dan memberontak, bahkan sampai pada percobaan menurunkan atau mengganti sistem politik secara keluruhan jika tidak ada respon dari elit politik terhadap aksi yang dilakukan oleh gerakan dan pengerasan pribadi oleh gerakan dan elit politik.²¹

Selain kepentingan sebagai salah satu ciri gerakan politik, ciri lainnya ialah perdebatan politik. Perdebatan politik dapat dipahami sebagai situasi perdebatan terkait kepentingan dan penangannya yang terjadi antara suatu gerakan dan elit politik sebagai sasaran pengajuan tuntutan dari suatu gerakan. Dalam situasi tersebut akan terjadi pemahaman struktur peluang politik dan proses politik demi mencapai perubahan sosial.

2.2.1.1. Struktur Peluang Politik

Sosiolog dan ahli politik memandang struktur peluang politik sebagai susunan peluang politik, antara elit politik dan aktivis gerakan terhadap dampak perubahan. Mengacu pada hal tersebut, Peter Eisinger dalam *The Conditions of*

²¹ Ibid., hal.50-51.

Protest Behavior in American Cities, American Political Science Review menyatakan bahwa terdapat pihak-pihak yang menghalangi dan memudahkan aktivitas masyarakat demi mengejar tujuan politik,

“such factors as the nature of the chief executive, the mode of aldermanic election, the distribution of social skills and status, and the degree of social desintegration, taken individually or collectively, serve in various ways to obstruct or facilitate citizen activity in pursuit of political goals.”

Terdapat beberapa sosiolog yang mengartikan peluang politik. Charles Tilly, peluang adalah kelompok terorganisasi yang termasuk pula institusi negara, yang menerima atau menolak tujuan gerakan serta mengurangi atau meningkatkan nilai aksi kolektif. Tidak jauh berbeda, McAdam mengidentifikasi peluang dengan fokus pada arti susunan kekuasaan bagi aktivis dalam melihat dampak perubahan, ia menambahkan ciri-ciri peluang politik antara lain perizinan oleh konstitusi negara, peradilan, legislatif, badan pemerintahan untuk penolakan dari pihak luar; konsistensi aliansi diantara elit; hadir dan tidaknya aliansi elit; dan kapasitas negara dan kecenderungan negara untuk menggunakan represi. Definisi secara keseluruhan mengarah pada kemungkinan untuk mengganggu hubungan kekuasaan dan dampaknya pada perubahan, sedangkan bagi para ahli politik, peluang politik ialah mengenai pemeliharaan kekuasaannya.

Struktur peluang politik dijelaskan pula oleh ahli politik, Peter Eisinger yang melihat struktur peluang politik dalam aksesibilitas partisipasi politik. Ia menyatakan bahwa penggunaan akses yang terbuka atau tertutup akan menimbulkan rendahnya aksi protes sedangkan tingginya aksi protes akan timbul jika akses yang digunakan bersifat campuran (tidak konsisten).²²

²² Johnston Hank, *What is A Social Movement*, Cambridge, Polity Press, 2014, hal.51-52.

Lalu Eisinger menambahkan bahwa hal ini ialah tentang ketepatan dalam memperhitungan kepentingan dan peluang. Perhitungan yang ia maksudkan bahwa, ketika alur politik sangat terbuka maka aktivis gerakan akan menghindari risiko dipenjara dan terluka ataupun risiko kehilangan waktu untuk bekerja dan menyusun rencana strategi gerakan.

2.2.1.2. Proses Politik

Proses politik adalah hubungan antara institusi politik dan aktor protes.²³ Proses politik juga dipahami sebagai gambaran peran kekuasaan dalam rangkaian gerakan yang juga menekankan sumber daya guna mobilisasi menuju kesuksesan perubahan sosial.²⁴ Proses politik juga dikatakan sebagai interpretasi elemen terkait peluang dan ancaman politik; proses pembingkaihan; repertoar perdebatan; dan struktur mobilisasi, hingga elemen tersebut berujung pada mobilisasi perdebatan politik atau dapat dipahami pula sebagai aksi strategis yang dilakukan suatu gerakan. Terkait hal tersebut, proses politik mengenal dua aksi strategis berbentuk non-kelembagaan, seperti kampanye protes dan penyebaran perhadapan pengaruh keputusan melalui aksi kekerasan dan non-kekerasan atau media; dan bentuk yang kedua, yaitu kelembagaan yang berupa protes damai yang lebih bersifat birokratis, yang termasuk pula seperti mobilisasi partai, tuntutan peradilan, kelompok penekan, petisi, referendum, penarikan dan *lobbying*.

2.2.1.2.1. Peluang dan Ancaman Politik

Adanya peluang dan ancaman merupakan pemicu mobilisasi. Menurut Goldstone dan Tilly (2001), perpaduan keduanya selalu dihadirkan berpasangan oleh negara dalam bentuk kelonggaran bagi beberapa

²³ Porta & Diani, *Social Movements: An Introduction*, Blackwell, hal. 16.

²⁴ Roggeband & Klandermans, *Handbooks of Social Movements Across Disciplines* Springers, hal. 13.

kelompok dan menekan yang lainnya. Perpaduan tersebut lantas membuat suatu gerakan mempertimbangkan aksi dan jalan yang akan dipilih, sebab keduanya memiliki konsekuensi. Kemunculan ancaman dari suatu gerakan dapat memicu munculnya aksi kolektif yang tidak menginginkan perubahan terkait kepentingan suatu gerakan. Aksi kolektif ini, disebut pula sebagai gerakan kontra yang masih bersifat konservatif. Perpaduan peluang dan ancaman dapat digambarkan sebagai sinyal bagi gerakan dan sinyal tersebut merupakan kunci untuk efek yang timbul dari pelung politik.

2.2.1.2.2. Proses Pembingkai

Proses pembingkai merupakan proses penyatuan ide-ide dalam interpretasi untuk mobilisasi dan sebab akibatnya. Terdapat tiga proses interpretatif dasar yang harus terjadi untuk menggeserkan kecenderungan budaya secara umum menuju aksi yang nyata, pertama, pemimpin dan aktivis wajib mengembangkan bingkai diagnostik, yaitu bingkai mengenai kemampuan mengidentifikasi masalah; kedua, bingkai prognostik, yaitu kemampuan menduga/memperkirakan mengenai hal yang harus diselesaikan, hal yang sebaiknya dilakukan secara bersama dan mengartikan garis gerakan; ketiga, bingkai motivasi, ialah suatu motivasi yang harus dikembangkan sebab hal tersebut yang mampu membawa orang-orang untuk mau turun ke jalan dan melakukan kampanye. Pembingkai dari pengembangan McAdam ialah mengenai orang-orang yang tergabung dalam gerakan yang harus keluar dari pemikiran lama lalu membangun bingkai interpretasi baru sehingga nampak ketidakadilan yang

telah terjadi melalui cara baru. Pada penelitian pembingkaiian dinyatakan bahwa dalam rencananya yang strategis, pemimpin dan aktivis gerakan bermaksud untuk memotivasi aksi dan perhatian pendukung baru.

2.2.1.2.3. Struktur Memobilisasi

Bagi McAdam, Tarrow and Tily, struktur mobilisasi adalah kendaraan kolektif baik formal dan nonformal, berbentuk orang-orang yang menggerakkan dan mengenakan dalam aksi kolektif.

“those collective vehicles, informal as well as formal, through which people mobilize and engage in collective action.”

Struktur mobilisasi didasari oleh kelompok dan asosiasi yang di dalamnya terdapat masyarakat sipil dan orang-orang yang terus bersama. Mereka telah tergabung atas kesiapannya untuk mempertahankan kepentingan gerakan. Dalam struktur mobilisasi juga terdapat pembentukan persepsi peluang, proses pembingkaiian, repertoar perdebatan dan keanggotaan dalam kelompok akan meningkat atau menyusut sesuai dengan opini publik yang berlaku, pola budaya dan kecenderungannya. Lalu dapat pula terjadi suatu perekrutan anggota dan adanya elit yang beraliansi.

2.2.1.2.4. Repertoar Perdebatan Politik

Protes adalah hasil proses sejarah budaya yang dikembangkan. Perkembangan tersebut menimbulkan aksi-aksi baru yang semakin banyak, yang disebut pula sebagai repertoar perdebatan. Repertoar aksi tersebut berupa pawai, pidato, pertemuan, pemogokan, bernyanyi ataupun aksi demonstran yang enggan pergi dari suatu tempat hingga tuntutan dipenuhi. Pola budayalah yang memengaruhi rangkaian aksi tersebut

melalui penyebaran konsep benar dan hal yang harus dilakukan, sehingga muncul anggapan bahwa aksi protes ialah aksi yang tepat.

Selain itu perkembangan aksi protes muncul pula akibat inovasi taktis yang terjadi tanpa terduga saat melakukan aksinya. Ketika protes dilakukan bahkan hingga berhadapan dengan polisi, ada kemungkinan terjadi sebuah peristiwa yang tidak direncanakan sebelumnya oleh perencana taktis sekalipun, jadi bukan sepenuhnya ditentukan oleh stok taktik dari gerakan melainkan melalui inovasi yang terjadi. Hal tersebut yang menyebabkan aksi terus berkembang.

2.2.2. Feminisme Liberal

Feminisme menjadi bagian dari studi hubungan internasional sejak abad ke-90an. Tokoh-tokoh pemikir feminis antara lain Harding, Sylvester, Tickner, Zalewsky, Cynthia Enloe, Cynthia Weber, Jean Elsthain. Keberadaan laki-laki dalam membahas feminisme membenarkan bahwa paham ini bukan hanya diperjuangkan oleh perempuan saja melainkan laki-laki juga. Feminisme bukan menuntut kesamaan melainkan kesetaraan, sebab “sama” belum berarti setara.²⁵

Atas perkembangannya yang terus berjalan, feminisme telah memiliki banyak kajian yang semakin spesifik. Hal ini disebabkan pembahasan ini bukanlah suatu pemikiran yang monolitik.²⁶ Pada penelitian ini, penulis memilih feminisme liberal sebagai konsep yang digunakan untuk memastikan terepresentasinya gerakan oleh perempuan dan untuk perempuan dalam film *Suffragette* 2015.

²⁵ Freeman Katherine G., *The Feminist Superheroine: A Critical Evaluation Of Patty Jenkins' Wonder Woman*, Sam Houston State University, 2018, hal.14.

²⁶ Steans, et.al, (2010). *An Introduction to International Relations Theory Perspectives and Themes*, London, Pearson, hal. 157.

Feminisme liberal memiliki keterkaitan terhadap liberalisme kesejahteraan dan liberalisme klasik. Keterkaitan ketiganya membantu memahami bahwa paham feminis dari sudut pandang liberalis dan aspek ekonomi. Secara keseluruhan fokusnya ialah pada penyelesaian masalah kesenjangan ekonomi dan pemberian kebebasan sipil dalam bentuk hak properti, bersuara, berbicara, memeluk agama dan berasosiasi.

Liberalisme kesejahteraan dan klasik sependapat terhadap feminisme liberal bahwa intervensi pemerintah diperlukan melalui pengesahan layanan hukum, peminjaman biaya untuk bersekolah, pembagian kupon makanan, rumah murah dan pemeliharaan kesehatan. Serupa dengan pandangan tersebut, feminis liberal muncul pada gelombang pertama di abad ke-18 dan abad k-19 yang dikerucutkan pada hak kebebasan perempuan. Menurut Susan Wendell, feminis liberal memiliki komitmen untuk mereorganisasi ekonomi dan mendistribusi kekayaan. Komitmen tersebut merupakan tujuan politik modern dan paham feminis liberal untuk mewujudkan pembagian kesempatan yang setara.²⁷

Sehubungan dengan konteks di atas maka terdapat tiga aspek yang menjadi kunci dari paham feminisme liberal. Pertama ialah permasalahan ketidakadilan dari aspek sosial, ekonomi, politik dan hukum. Kemudian, ketidakadilan yang terjadi menimbulkan upaya untuk mengikis permasalahan melalui partisipasi perempuan dalam ranah politik. Terakhir ialah penjamin terwujudnya kesetaraan yang tercantum dalam hukum.

²⁷ Tong Rosemarie, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Boulder, Westview Press, 2009, hal. 11-13.

2.2.2.1. Ketidakadilan

Awal mula feminisme menjadi kajian hubungan internasional ialah disebabkan para pemikir hubungan internasional yang merasakan bahwa studi hubungan internasional didominasi maskulinitas dan cenderung mengabaikan perspektif perempuan dalam membaca fenomena internasional.²⁸ Hal ini menyebabkan pembacaan dan penyelesaian masalah bernilai tidak seimbang sebab dalam perumusannya dipenuhi oleh cara pandang laki-laki dan mengabaikan keberadaan perempuan.

Karen Offen menyebutkan feminisme ialah suatu teori ataupun gerakan terkait peningkatan posisi perempuan demi mencapai kesetaraan hak sosial, ekonomi, politik dan hukum. Umumnya teori ini dikaitkan pada hal yang berkenaan dengan perempuan dan gerakannya dalam berbagai cara demi menaikkan status sosial. Tindak Ketidakadilan yang dialami perempuan sosial, ekonomi, politik hukum merupakan alasan dari adanya upaya gerakan feminis.

2.2.2.2. Partisipasi Publik

Feminisme liberal memberikan anggapan bahwa kunci untuk meningkatkan status sosial perempuan adalah dengan fokus pada partisipasi publik, karena bagi kaum feminis liberal, perempuan sama seperti laki-laki yang memiliki kemampuan intelektual dan moral, sehingga perempuan boleh berada dalam lingkup politik untuk memilih bahkan lebih dari itu.²⁹ Feminisme liberal membawa pandangan baru terhadap perempuan, bahwa perempuan pun dapat memainkan perannya di luar peran dalam rumah dan keluarga.

²⁸ Hadiwinata Bob Sugeng, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivitas*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017, hal. 213.

²⁹ Ibid, hal. 157

Dorongan agar perempuan dapat muncul di ranah publik merupakan sebuah upaya untuk menolak pandangan bahwa perempuan ialah mengenai hal privat sedangkan laki-laki ialah hal publik. Sesungguhnya, hak untuk berada di kedua ranah tersebut ialah hak setiap individu. Sebagaimana disampaikan Elizabeth Cady Stanton dan Susan B. Anthony, hak individu ialah hak alamiah yang bersifat konstitutif, dibawa sejak lahir dan tak dapat dihilangkan. Keduanya sepakat bahwa kebenaran tersebut mereka dirikan agar menjadi bukti bahwa laki-laki dan perempuan sesungguhnya dilahirkan sama. Seruan dan janji kedua tokoh tersebut telah dibuktikan dengan ditetapkannya *the Contitution and the Declaration of Independence*.³⁰

2.2.2.3. Jaminan Hukum

Feminis liberal memiliki fokus mendorong kebebasan penggunaan kemampuan setiap individu. Kebebasan individu tersebut akan terwujud melalui proses demokrasi. Melalui proses ini, diyakini ide kebebasan akan ada baik tertulis dalam hukum maupun dalam pandangan masyarakat.³¹ Selain itu, perempuan juga distimulasi untuk berbicara dalam lingkup lebih besar demi mendorong adanya undang-undang terkait feminis. Dengan begitu kesetaraan hak pendidikan dan hukum dapat terwujud serta permasalahan ketidakadilan hukum pernikahan, hak milik, perceraian, upah kerja, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual dapat terhapuskan.

Atas keyakinan tersebut feminisme liberal memperkuat pernyataannya dengan memastikan setiap tuntutan perubahan dari ketidakadilan menjadi kesetaraan, untuk dapat tercantum dalam hukum sebagai penjamin kesetaraan

³⁰ Madsen L. Deborah, *Feminist Theory and Literary Practice*, Pluto Press, 2000, hal. 38-39.

³¹ Amina Ghorfati & Rabha Medini, *Feminism and the Impact On Women in the Modern Society*, University of Tlemcen, 2015, hal. 8

berjalan dari peraturan negara sampai pada perilaku masyarakat. Bagi feminis liberal, hukum harus menjamin otonomi, hak, keadilan ekonomi dan persamaan kesempatan bagi tiap individu. Jaminan tersebut diketahui berbentuk konstitusi dan undang-undang mengenai hak, dengan adanya jaminan maka diasumsikan masyarakat akan memiliki pengambilan keputusan yang rasional pada diri tiap individu.³²

Buku berjudul *Controversy and Coalition: The New Feminist Movement*, pun turut memberikan penjelasan terkait feminisme liberal, bahwa

*“Liberals, including liberal feminists, argue that “stateways”, or laws, can actually change behavior and, ultimately, attitudes. When equality is a principle of law, “folkways” begin to change, because the law alters the system of rewards and costs that influence people’s choices. Liberal feminists believe that only when men and women are treated equally can they realize their individual potential,”*³³

(Kaum liberal, termasuk feminis liberal, berpendapat bahwa “cara negara” atau hukum, sesungguhnya dapat mengubah perilaku dan akhirnya sikap. Ketika kesetaraan adalah prinsip hukum, “adat istiadat turut berubah, karena hukum mengubah sistem upah dan biaya yang memengaruhi pilihan orang-orang. Feminis liberal percaya bahwa hanya ketika laki-laki dan perempuan diperlakukan secara sama yang dapat membuat mereka menyadari potensi individu yang dimiliki).

2.2.3. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang memahami makna dari tanda-tanda yang ada yang berasal dari banyaknya objek, peristiwa, dan kebudayaan.³⁴ Terkadang tanda tersebut tidak harus secara formal berbentuk ucapan dari tokoh ternama ataupun kalimat dari suatu slogan, sebab tanda sesungguhnya dapat ditemui

³² Madsen L. Deborah, *Feminist Theory and Literary Practice*, Pluto Press, 2000, hal. 35-36.

³³ Ferree & Hess, *Controversy and Coalition: The New Feminist Movement*, Boston, Twayne Publishers, 1985, hal.149-150.

³⁴ *Ibid.*, hal.7.

dimana saja kita berada. Arti tanda (*sign*) bagi Barthes adalah sistem yang terdiri dari ekspresi (*signifier*) dalam hubungannya dengan konten (*signified*).³⁵

Analisis semiotika muncul akibat adanya pertanyaan yang timbul setelah diperhadapkan pada teks atau wacana, sehingga analisis ini dianggap bersifat paradigmatis, yaitu mencoba menemukan makna dari hal-hal tersembunyi dibalik sebuah teks dan gambar. Demi menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna, semiotika memberikan metode dan kerangka berpikir untuk membaca suatu makna. Bagi Roland Barthes, dasar semiotika ialah ingin mempelajari dan memahami cara-cara kemanusiaan dalam memaknai hal-hal.³⁶

Keberagaman karakter manusia lantas menghadirkan keberagaman cara pula dalam mengartikan/memaknai suatu tanda yang ada. Beberapa diantaranya akan langsung mengartikan tanda secara jujur apa adanya dan ada pula yang mengartikan suatu tanda sesuai dengan perasaan ataupun ingatan sejarah yang dimiliki sebelumnya. Cara mengartikan/memahami suatu tanda, dalam semiotika disebut pula sebagai pemaknaan.

Untuk memahami tanda yang ia maksudkan, Barthes memberikan sebuah model semiotika yang dikenal sebagai signifikasi dua tahap/pemaknaan dua tahap. Signifikasi tahap pertama disebut sebagai denotasi (makna paling nyata dari tanda) ialah hubungan antara ekspresi dan konten dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Signifikasi tahap kedua disebut sebagai konotasi merupakan penggambaran interaksi antara tanda dan perasaan atau emosi dari pembaca dan nilai kebudayaannya. Pemaknaan konotasi Barthes tambahkan setelah terinspirasi

³⁵ Op.cit., hal.21

³⁶ Op.cit., hal.15

dari model pemaknaan sebelumnya oleh Ferdinand de Saussure yang hanya sampai pada denotasi.

2.2.3.1. Denotasi

Umumnya denotasi ialah arti harfiah atau makna sesungguhnya dan terkadang disesuaikan pada referensi, seperti kamus.³⁷ Lalu denotasi merupakan suatu hal yang terucap, didengar ataupun dilihat secara jelas. Harimurti Kridalaksana menyatakan bahwa denotasi bersifat objektif dan merupakan makna kata atau kelompok kata secara lugas atau berdasar pada konvensi tertentu (Harimurti Kridalaksana 2001:40). Atas sifatnya yang objektif, maka makna denotasi dapat berlaku umum.

Selain itu, istilah bagi denotatif ialah makna denotasional, kognitif, konseptual, ideasional, referensial atau proposisional sebab makna denotasi mengarah pada konsep, ide dari suatu referen.³⁸ Secara singkat denotasi ialah mengenai makna yang mengarah pada penjelasan suatu hal itu sendiri.

2.2.3.2. Konotasi

Pemaknaan tahap kedua ialah konotasi. Konotasi merupakan ciri khas pemaknaan dari model semiotika milik Barthes dibanding tokoh semiotika lainnya. Pada tahapan tersebut makna hadir atas hasil dari pertemuan perasaan/emosi pembaca dan nilai-nilai kebudayaannya.³⁹ Pengertian tersebut sejalan dengan makna konotasi oleh Arthur Asa Berger, bahwa simbol-simbol, historis, dan hal berhubungan dengan emosional termasuk dalam kata konotasi.

³⁷ Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal.70.

³⁸ Ibid, hal.264.

³⁹ Wibowo Indiwana Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi; Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2013, hal.21.

Sesungguhnya makna konotatif merupakan makna denotatif yang berdiri bersamaan dengan semua gambaran, ingatan dan perasaan.⁴⁰ Serupa dengan penjelasan oleh Harimurti Kridalaksana, bahwa konotasi merupakan makna kata berdasar pada perasaan dan pikiran, yang muncul pada penulis/pembicara dan pembaca/pendengar (Harimurti Kridalaksana 2001:117). Hal tersebut menjadikan konotasi bersifat subjektif maupun intersubjektif, sehingga keberadaannya pun tanpa disadari.

Adanya penambahan perasaan, gambaran, ingatan dan nilai kebudayaanlah yang menjadikan konotasi bersifat subjektif. Akibat dari sifatnya yang subjek, terkadang makna konotasi dari suatu kata memiliki makna yang sama, namun terkadang pula makna konotasi dari suatu kata hanya sekelompok bahkan hanya seseorang saja yang mengetahuinya sebab hanya ialah yang merasakan dan menambahkan perasaan dari pengalamannya.⁴¹

Terdapat perbandingan dari pemaknaan denotasi dan konotasi yang diringkaskan oleh Arthur Asa Berger, yaitu:

Tabel 1.1 Perbandingan Denotasi dan Konotasi

Konotasi	Denotasi
Pemakaian figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan/eksistensi

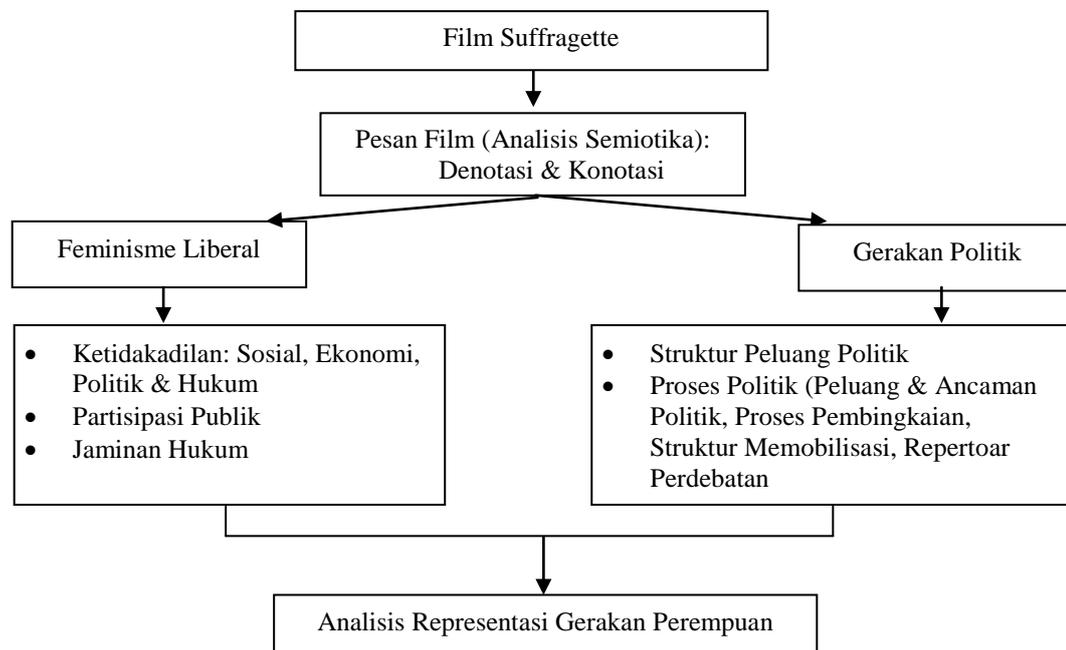
Sumber: Athur Asa Berger. 200a. *Media Analysis Techniques*. Edisi Kedua. Penerjemah Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya, hal.15.

⁴⁰Op.cit., hal 263.

⁴¹Ibid., hal.264.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Berbekal alat analisis model semiotika milik Roland Barthes, penulis akan melakukan analisis semiotika sebanyak dua tahap terhadap film *Suffragette* 2015. Tahap pertama ialah mendapatkan makna denotasi, kemudian dilanjutkan dengan mendapatkan makna konotasi sebagaimana alur model semiotika oleh Barthes.

Setelah mendapatkan hasil analisis semiotika dari film *Suffragette* maka penulis melanjutkan penelitiannya dengan menganalisis representasi gerakan politik dan feminisme liberal. Pada gerakan politik, peneliti akan fokus pada aspek struktur peluang politik dan empat elemen proses politik, yakni peluang dan ancaman politik, proses pembungkahan, struktur memobilisasi dan repertoar perdebatan. Pada feminisme liberal, nilai-nilai yang dipenuhi antara lain ketidakadilan dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan hukum. Dua tahap analisis ini dilakukan peneliti agar dapat memastikan kebenaran adanya representasi gerakan perempuan Britania Raya tahun 1903-1928 dalam film *Suffragette* 2015.

III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebab peneliti akan menelaah teks dan gambar. Teks dan gambar akan dianalisis menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Penerapan analisis semiotika dalam melihat tanda-tanda melalui film *Suffragette* yang juga merupakan objek analisis, diharapkan mampu memberikan makna sesungguhnya dari tayangan yang disampaikan oleh tim pembuat film. Analisis ini merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan peneliti. Kemudian, peneliti melanjutkan analisis pada tahapan kedua yaitu tahap analisis data interaktif. Tahap ini memungkinkan peneliti mengkaji berdasarkan pada gerakan politik dan feminisme liberal. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan alur penulisan induktif dalam penelitian, yaitu penulisan dari hal khusus (data) menuju ke hal umum (teori).

3.1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian hanya pada representasi gerakan perempuan Britania Raya yang terjadi pada tahun 1903-1928 dalam film *Suffragette* 2015 yang berdurasi tayang selama 1 jam 46 menit 33 detik. Batasan tersebut membuat peneliti harus melakukan analisis semiotika dengan mencari makna denotasi dan makna konotasi terlebih dulu terhadap film *Suffragette*, kemudian beralih pada analisis representasi gerakan politik perempuan dengan menggunakan analisis data interaktif.

Berdasarkan pada batasan penelitian maka peneliti menganalisis film dengan memastikan keberadaan aspek-aspek gerakan politik dan nilai-nilai feminisme liberal. Aspek-aspek gerakan politik yang harus terpresentasikan dalam film antara lain struktur peluang politik, dan empat elemen proses politik seperti peluang & ancaman politik, proses pembingkai, struktur memobilisasi dan repertoar perdebatan. Nilai-nilai feminisme liberal yang menjadi acuan dalam menganalisis antara lain ketidakadilan dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan hukum, berada di ranah politik dan jaminan hukum.

3.2. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian, penulis menggunakan sumber data dokumen, yaitu dokumentasi dan pustaka. Sumber pustaka diperoleh penulis melalui internet, buku cetak dan elektronik serta literatur terkait lainnya. Kemudian, sumber dokumentasi diperoleh penulis melalui film *Suffragette* yang tayang pertama kali di Amerika Serikat pada 14 September 2015 dengan durasi tayang 106 menit. Kemudian,.

Pengumpulan data melalui film *Suffragette*, dilalui penulis dengan menggunakan teknik ukuran pengambilan gambar dan warna sebagaimana digunakan untuk memahami tanda dalam teknik analisis signifikasi/pemaknaan denotasi dan konotasi. Dua tabel yang disajikan peneliti berikut ini merupakan tabel mengenai teknik ukuran pengambilan gambar dan teknik pewarnaan gambar:

Tabel 3.1. Teknik Ukuran Pengambilan Gambar

	Signifier	Signified
Ukuran pengambilan gambar ⁴²	<i>Big close-up</i> (wajah, dah-, dagu, atau dahi hingga dagu)	Emosi, momen penting, drama.
	<i>Close-up</i> (wajah hingga kancing baju teratas, garis bahu atau hingga bagian ikat dasi, yang berada dalam <i>frame</i>)	Keintiman, identifikasi psikologi dan karakter, memperjelas personal.
	<i>Medium close-up/top pocket shot</i> (berada lebih dalam <i>frame</i> , kepala hingga setengah dada atas atau garis kantong atas pada jaket)	Hubungan sosial
	<i>Medium shot/mid-shot</i> (kepala hingga pinggang, berdiri ataupun duduk).	Hubungan personal terhadap subject, keintiman
	<i>Medium long shot</i> (kepala hingga lutut, sedang berdiri atau berjalan).	Karakter personal, kedekatan seseorang
	<i>Long shot</i> (seluruh tubuh berada dalam <i>frame</i> , lebih jelas)	Konteks, jarak publik, jarak emosional
	<i>Very long shot</i> (satu atau lebih orang yang tergambar lebih kecil dibanding latar belakang)	Artistik, suasana sesungguhnya.
	<i>Very big close-up</i> (bagian wajah, seperti mulut, kedua mata, atau hanya satu mata)	Semakin mendalam perihal emosi, momen penting, drama.
	<i>Wide shot/bird's eye shot</i> (seluruh latar tergambar besar).	Penggambaran situasi keseluruhan)

Sumber: Data diolah oleh penulis.

Tabel 3.2. Teknik Pewarnaan Gambar

	Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
Teknik Pewarnaan ⁴³	Kuning, oranye, merah dan coklat	Optimisme, penuh harap, agitasi
	Biru, hijau, ungu, abu-abu.	Pesimisme, ketenangan, pertimbangan
	Hitam dan Putih	Realisme, fakta, kebenaran

Sumber: Data diolah oleh penulis

⁴² Orlebar Jeremy, *Digital Television Production: A Handbook*, Oxford University Press, New York, 2001, hal. 76-79.

Selby & Cowdery, *How to Study Television*, Macmillan Press, London, 1995, hal. 57-58.

Heiderich Timothy, *Cinematography Techniques: The Different Types of Shots in Film*, hal. 6-9.

Vera Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hal. 9.

⁴³ Selby & Cowdery, *How to Study Television*, Macmillan Press, London, 1995, hal. 57-58.

3.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis signifikasi/pemaknaan dua tahap, yakni signifikasi denotasi dan signifikansi konotasi dengan pendekatan gerakan politik dan feminisme.

3.3.1. Tahap Pertama

Tahap pertama, peneliti akan melakukan analisis pada teks dan gambar dari film *Suffragette* dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes, yaitu signifikasi/pemaknaan denotasi dan konotasi. Signifikasi oleh Roland Barthes membuat peneliti harus melakukan dua tahap analisis yaitu, pertama menganalisis teks dan gambar berdasarkan makna denotasi, dan kedua menganalisis teks dan gambar dari hasil analisis makna denotasi ke makna konotasi. Atas dua tahap signifikasi maka penulis akan melakukan penelitian seturut dengan model semiotika Barthes⁴⁴ seperti:

Tabel 3.3. Model Semiotika Signifikasi Roland Barthes

1. <i>SIGNIFIER</i>	2. <i>SIGNIFIED</i>	
3. <i>DENOTATIVE SIGN</i>		
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i>		5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i>
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i>		

Sumber: Drs. Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

⁴⁴ Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal.69.

3.3.2. Tahap Kedua

Pada tahap kedua, peneliti akan memaparkan representasi gerakan politik yang terdapat dalam film *Suffragette* dengan melakukannya berdasar pada teknik analisis data interaktif yang merujuk pada tiga hal utama antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).⁴⁵

3.3.2.1. Reduksi Data

Dalam proses ini, peneliti melakukan pengumpulan data-data berupa data hasil temuan dari pencarian berbagai *website* dan data berupa makna penggalan-penggalan teks dan gambar yang didapat dari analisis semiotika pada tahap pertama. Kemudian, data-data berupa makna tersebut disederhanakan penulis berdasarkan pada nilai-nilai gerakan politik dan feminisme liberal.

3.3.2.2. Penyajian Data

Proses ini memungkinkan penulis untuk melakukan penyajian data dari hasil temuan dan hasil analisis semiotika. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data dalam bentuk gambar dan teks naratif.

3.3.2.3 Verifikasi

Keseluruhan hasil analisis ditemukan dalam tahap ini, yang kemudian dalam proses ini memungkinkan untuk disimpulkan. Dalam proses ini juga didapati representasi gerakan politik perempuan dalam film *Suffragette* 2015 berdasarkan kesimpulan data dan hasil analisis yang telah dilakukan.

⁴⁵ Fuad & Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014, hal. 63.

IV GAMBARAN UMUM

Film *suffragette* sebagai objek penelitian ini bukan hanya sebuah tayangan yang dipromosikan di banyak negara di dunia guna media hiburan, melainkan dipromosikan pula untuk menyampaikan pesan yang terepresentasikan melalui film. Demi mendapatkan pesan yang sebenarnya ingin disampaikan maka penelitian ini perlu untuk menjabarkan nama-nama tim produksi film, tokoh-tokoh film, sejarah perjuangan perempuan Britania Raya dalam menuntut hak suara, dan juga penyajian sinopsis film *Suffragette* 2015.

4.1. Profil Film *Suffragette*

4.1.1 Rumah Produksi

Keberhasilan *Suffragettes* yang tayang di 46 negara merupakan kerja sama empat perusahaan hiburan, seperti:

1. Pathe

Pathe adalah perusahaan hiburan atau studio film yang berasal dari Perancis, Britania Raya, Belanda dan Swiss. Pathe bergerak di seluruh aspek pembuatan film, mulai dari pengembangan dan produksi lalu mengerahkan produksinya hingga jangkauan internasional dalam penjualan, distribusi dan pameran. Reputasi yang dibangun oleh perusahaan ini ialah independen, inovasi dan kualitas, sehingga ia mampu menjadi salah satu perusahaan hiburan yang

unggul di Eropa, dan menjadi perusahaan perfilman yang paling lama berdiri di dunia.⁴⁶

2. Focus Features

Berdiri dalam naungan NBCUniversal, Focus Features merupakan perusahaan yang secara khusus memperoleh dan menghasilkan film di pasar global⁴⁷ Selain itu, perusahaan asal Amerika Serikat ini, membuka perpustakaan film dari sejumlah pembuat film. Misi yang mereka sebarakan ialah membuat dampak yang kekal bagi penonton secara global melalui pembuatan rumah bagi artis-arti dengan beragam bakat serta cerita khusus yang kemudian menginspirasi hubungan manusia.

3. Film4⁴⁸

Film4 merupakan bagian dari saluran 4 televisi untuk divisi film. Film4 bergerak dalam pengembangan dan mengatur keuangan film. Film4 bekerja bersama dengan seniman Britania Raya yang inovatif dan memiliki ciri khas serta bekerjasama pula dengan pembuat film dalam skala internasional. Bakat tersebut terbuka bagi pendatang baru ataupun bakat yang telah ada sebelumnya.

4. BFI (*British Film Institute*) Film Forever⁴⁹

British Film Institute dapat disebut sebagai badan amal yang dibentuk atas piagam kerajaan sejak tahun 1933. Badan ini berdiri dengan kombinasi nilai budaya, kreativitas dan peran industri. Aktivitasnya tidak dilakukan sendiri, melainkan bersamaan dengan BFI Archive dan BFI Reuben Library; industri film; pameran dan edukasi BFI Southbank dan BFI IMAX; publikasi serta festival.

⁴⁶ Pathe, <http://www.pathe.co.uk/about/>.

⁴⁷ Focus Features, <http://www.focusfeatures.com/about>.

⁴⁸ Film4, <https://www.film4productions.com/about>,

⁴⁹ BFI (*British Film Institute*) Film Forever, <https://www.bfi.org.uk/about-bfi>.

Selain itu, BFI juga memberikan dana bagi produksi film, distribusi, edukasi, pengembangan penonton serta intilijen dan riset terkait pasar. Tujuan lain dari dibentuknya BFI ialah untuk membantu pembentukan strategi dan kebijakan film di Britania Raya.

4.1.2. Sutradara

Sarah Gavron adalah sutradara dibalik film *Suffragette*. Tertarik pada film sejak belia, ia membuat film *Suffragette* didasari oleh rasa kekecewaannya melihat anak muda dan terkhususnya perempuan muda yang tidak ikut serta dalam menggunakan hak pilihnya⁵⁰. Baginya, film ini bukan hanya sebagai pelajaran sejarah melainkan pula sebagai bentuk pengingat bagi seluruh penikmat film bahwa masih terdapat banyak pekerjaan yang belum terselesaikan. Ia menambahkan bahwa hak pilih itu penting sehingga ia ingin menghidupkan kembali masa-masa kerasnya perjuangan terdahulu hingga mendapat perubahan dan seharusnya perjuangan tersebut terus dilanjutkan demi melawan ketidaksetaraan.

Dalam wawancara di Four Seasons Hotel di Los Angeles sebagai acara pembuka penayangan film *Suffragette* di Amerika Serikat, Sarah menyampaikan kalimatnya terkait hak suara sebagaimana ia juga telah menyampaikannya melalui film *Suffragette* bahwa betapa keberanian bersuara merupakan hal penting dalam melanjutkan ketidaksetaraan.

“Remember to use your vote, remember to speak out and feel empowered. I think the main thing for young women is to have confidence and not be afraid to challenge continuing inequalities, because that’s the only way you’ll get change.”

⁵⁰ Althof Eric, ‘*Suffragette*’ Director: More Women Still Need To Vote, The Washington Times, 30 Oktober 2015, <https://www.washingtontimes.com/news/2015/oct/30/suffragette-director-sarah-gavron-hopes-more-women/>.

(Ingatlah untuk menggunakan hak suara anda, ingatlah untuk berbicara dan rasakan wewenang tersebut. Saya pikir, hal penting bagi perempuan muda adalah memiliki rasa kepercayaan diri dan bukan menjadi penakut dalam tantangan ketidaksetaraan yang terus terjadi, karena hanya itulah cara anda untuk mendapatkan perubahan).

4.1.3. Penulis Skrip

Upaya untuk menyebarkan hak suara perempuan adalah alasan penulis skrip film *Suffragette* ingin turut serta dalam pembuatan film. Abi Morgan sebagai penulis skrip, menyatakan ketidakbosanannya dalam membahas isu kesetaraan gender baik di depan dan di belakang layar sebab ia merasakan adanya perkembangan aktivitas sosial terkait kesetaraan di dunia pada setiap industri, begitupun film. Isu kesetaraan, terkhusus kesetaraan hak, baginya adalah arti dari feminisme itu sendiri sehingga ia berkeinginan untuk menghasilkan film bertema feminis.⁵¹ Menurut Abi, pada kenyataannya film mampu menjadi bagian dari diskursus, maka ia selalu mengingat bahwa setiap perempuan sesungguhnya dapat menghasilkan film. Keyakinan bahwa film adalah bagian dari diskursi, semakin dipegang teguh oleh Abi untuk terus menyebarkan feminisme melalui film.

4.1.4 Tokoh Film

Berikut ini penulis menyajikan nama-nama tokoh film *Suffragette*.⁵²

- 1 Maud Watts

⁵¹ Berger Laura, 'Suffragette' Screenwriter Abi Morgan on Feminism and the Challenges of Casting Men for the Women's Rights Film, *Indiewire*, 8 Oktober 2015, <https://www.indiewire.com/2015/10/suffragette-screenwriter-abi-morgan-on-feminism-and-the-challenges-of-casting-men-for-the-womens-rights-film-213132/>.

⁵² Suffragettes 2015: Full Cast and Crew, <https://www.imdb.com/title/tt3077214/fullcredits>; 'Suffragettes lost husbands, children and jobs': The heavy price women paid, <https://www.telegraph.co.uk/women/life/suffragettes-lost-husbands-children-and-jobs-the-heavy-price-women-paid/>; 'Suffragette': The Real Women Who Inspired the Film, <https://www.biography.com/news/suffragette-movie-history>; Biography, <https://www.biography.com/people/carey-mulligan-546536>

Maud adalah seorang pekerja *laundry* bersama suaminya, bernama Sonny Watts. Ia tergabung dalam *Suffragette* atas ajakan Violet Miller yang juga bekerja pada *laundry* yang sama. Selain itu, ia juga mengalami latar pengalaman yang buruk yang menyebabkannya memutuskan untuk bergabung dalam *Suffragette*. Maud diperankan oleh Carey Hannah Muligan. Carey lahir di Westminster, London, Inggris, Britania Raya dan berketurunan Inggris, Wales dan Irlandia.

2 Sonny Watts

Sonny merupakan suami dari Maud Watts. Ia memiliki pandangan konvensional bahwa suatu keharusan bagi perempuan untuk menaati laki-laki. Sonny diperankan oleh Ben Wishaw. Ben lahir di Clifton, Bedfordshire, Inggris, Britania Raya. Ia merupakan keturunan Perancis, Jerman, Rusia (ayah) dan Inggris (ibu).

3 Violet Miller

Violet merupakan anggota *suffragette* yang berprofesi sebagai pekerja *laundry*. Violet diperankan oleh Anne Marie Duff. Anne lahir di Southall, London, Inggris, Britania Raya. Kedua orang tuanya berasal dari Irlandia.

4 Alice Haugton

Alice merupakan istri dari anggota parlemen bernama Benedict Houghton. Ia bukan anggota *suffragette* namun ia memiliki visi yang sama yaitu hak suara bagi perempuan. Alice diperankan oleh Romola Garai. Romola lahir di Hongkong.

5 Edith Ellyn

Edith merupakan anggota *suffragette*. Ia bekerja sebagai apoteker di klinik miliknya dan suaminya yang bernama Hugh Ellyn. Edith diperankan oleh Helena Bonhem Carter. Helena lahir di Golders Green, London, Inggris, Britania Raya. Ibu Helena berprofesi sebagai psikoterapis dan ayahnya sebagai bankir. Ia merupakan cicit dari mantan Perdana Menteri Herbert H. Asquith. Paman buyutnya ialah seorang sutradara dan sepupunya berprofesi sebagai aktor. Kakek dari ibunya yang bernama Eduardo Propper de Callejón ialah seorang diplomat Spanyol yang mendapat gelar kehormatan oleh Israel atas bantuannya terhadap kaum Yahudi pada saat perang dunia II sedangkan nenek dari ibunya lahir dari keluarga Yahudi kelas atas yang berasal dari Perancis, Austria dan Jerman.

6 Norman Taylor

Taylor adalah kepala laundry di tempat Maud dan Violet bekerja. Sebagai kepala *laundry*, ia bertindak sewenang-wenang. Taylor diperankan oleh Geof Bell. Geof lahir di London, Inggris, Britania Raya. Selain sebagai aktor, ia juga sebagai sutradara.

7 Arthur Steed

Steed merupakan inspektur kepolisian. Ia menjalankan tugasnya sebagaimana hukum negara berjalan. Steed diperankan oleh Brendan Gleeson. Brendan lahir di Dublin, Irlandia.

8 Emily Wilding Davidson

Emily merupakan anggota *suffragette* yang mengorbankan nyawanya mati dalam pacuan kuda oleh keluarga kerajaann. Emily diperankan oleh Natalie Press. Natalie lahir di London, Inggris, Britania Raya.

9 Emmeline Pankhurst

Emmeline adalah pemimpin kelompok *suffragette*. Emmeline diperankan oleh Meryl Streep. Meryl lahir di Summit, New Jersey, Amerika Serikat. Ayah Meryl berketurunan Swis dan Jerman sedangkan ibunya berketurunan Inggris, Irlandia dan Jerman.

4.2. Perjuangan Perempuan Britania Raya Mencapai Hak Suara

Hak pilih yang saat ini dimiliki perempuan Britania Raya ialah hasil perjuangan kaum perempuan. Berdasarkan sejarah diberikannya hak pilih, kesempatan tersebut nampak seperti hak yang diberikan bergantian, layaknya hak bergilir yang pasti diserahkan namun menunggu waktu pemberian.

Awalnya perjuangan hak suara dilakukan untuk diberikan secara keseluruhan bagi laki-laki tanpa membedakan status sosial, profesi maupun kekayaan. Perjuangan tersebut dilakukan oleh suatu gerakan radikal yang dikenal sebagai gerakan *chartism* pada tahun 1837 hingga 1848.⁵³ Gerakan ini merupakan perjuangan mendapatkan hak suara bagi buruh. Adapun gerakan *chartism* di dalamnya beranggotakan buruh laki-laki dan juga kaum perempuan yang berjumlah puluhan ribu demi membantu sang suami. Keberadaan gerakan *chartism*, lambat laun membuka pandangan perempuan untuk mendapatkan hak suara serupa dengan hak suara yang selama ini dituntut oleh buruh laki-laki.

⁵³ Editor Encyclopaedia Britannica, *Chartism: British History*, Encyclopaedia Britannica, diakses pada tanggal 1 April 2019 pada laman <https://www.britannica.com/event/Chartism-British-history>.

Sebelum akhir perjuangan *chartism* muncullah beberapa nama tokoh pejuang hak suara perempuan dengan pandangannya untuk bertindak baik tanpa melukai siapapun dan merusak apapun. Pada tahun 1825, William Thompson dan Anne Wheeler sebagai perwakilan dengan berani membicarakan hak pilih demi memengaruhi banyak orang. Lalu pada tahun 1843, Marion Reid mengasikkan banyak tulisan yang menekankan bahwa suara bukan hanya tentang hak pilih namun juga mengenai kesempatan perempuan untuk duduk di kursi parlemen dan konstitusi, dengan harapan perempuan akan mendapat perhatian lebih.

Pada tahun 1847, seorang Kristen yang meyakini anti perang dan anti sumpah bernama Anne Knight melakukan aksi non militan dengan menyebarkan pamflet terkait hak bagi perempuan. Berlanjut pada tahun 1851, Harriet Taylor, istri dari John Stuart Mill, berhasil menulis dalam media cetak *the Westminster* mengenai hak pilih bagi perempuan. Lalu pada 1869, suami dari Taylor menuangkan pandangannya pada tulisan berjudul *The Subjection of Women*, bahwa baginya perempuan bukan untuk dibedakan dari laki-laki dalam kelas yang sama dan terkait posisi perempuan maka diperlukan hak pilih sebagai penjamin kesetaraan.

Berbagai upaya yang dilakukan, tidak membawa perempuan pada kemenangan yang signifikan, yaitu hak pilih namun setidaknya upaya *suffragist* berhasil membuat perempuan mulai memiliki kepercayaan diri untuk tampil dan berbicara di depan umum seperti dalam pertemuan dewan sekolah, dewan hukum dan pemerintahan lokal. Sementara itu, upaya *suffragist* masih berlanjut dengan kampanye persuasif oleh pihak konservatif melalui Frances Power Cobe dan Emily Davies mengenai perempuan liberal dan radikal.

Pada tahun 1870, banyak perempuan memprotes mengenai pembayaran pajak. Mereka menolak membayar pajak jika perempuan masih dilarang untuk ikut serta sebagai perwakilan dalam parlemen. Gerakan perempuan semakin memuncak bersamaan dengan tindak tidak adil lainnya yang dirasakan oleh perempuan. Kemudian pada akhir abad ke-19, hak laki-laki diberikan semakin besar melalui reformasi parlementer sedangkan sebaliknya permohonan hak perempuan mengalami pencemoohan dan penolakan.

Situasi tersebut memicu terbentuknya sebuah organisasi bernama *National Union of Women's Suffrage Societies* (NUWSS) pada tahun 1897, yang dipimpin oleh Millicent Garrett Fawcett. Dikenal sebagai *suffragist*, organisasi ini merupakan organisasi terbesar dengan beranggotakan 50.000 orang yang paling banyak berasal dari kaum perempuan kelas pekerja.⁵⁴ Mereka melakukannya aksi kampanye damai dan menghadiri perundingan dengan dewan parlemen. Millicent meyakini aksi damai tersebut akan membawa perempuan pada akses partisipasi politik secara terhormat dan bertanggungjawab.

Beberapa tahun kemudian, aksi damai yang dilakukan kaum *suffragist* dalam NUWSS membuat beberapa perempuan putus asa dengan gaya kampanye yang dipimpin oleh Millicent. Salah satunya ialah Emmeline Pankhurst. Ia merupakan anggota *suffragist* yang berada di Manchester, yang kemudian keluar lalu membentuk organisasi sendiri dengan aksi yang berbeda dari yang dilakukan sebelumnya, sebab ia yakin cara selain aksi damai akan membawa perempuan pada pemberian hak suara

⁵⁴ *100 Women: Suffragists or suffragettes - who won women the vote?*, BBC News, 6 Februari 2018, diakses dari laman <https://www.bbc.com/news/world-42879161>, pada tanggal 1 April 2019.

Emmeline mendirikan *Women Social and Political Union* (WSPU) pada 1903 bersama kedua anaknya, Christabel yang mendapat pengaruh dari *suffragist* Amerika dan Sylvia Pankhurst. WSPU tergerakkan oleh Fred and Emmeline Pethick Lawrence yang pusatnya berada di Clement's Inn London. Aksi yang dilakukan anggota WSPU tergolong dalam tindakan militan, dan aksi militan inilah yang membuat anggota WSPU disebut sebagai kaum *suffragette*. Sebutan ini pertama kali digunakan oleh *Daily Mail* pada tahun 1906.⁵⁵ *Suffragette* mengawali aksinya dengan memprotes penduduk di Manchester yang mencoba menolak diadakannya pertemuan oleh *Independence Labour Party* (ILP)⁵⁶

Respon dan perkembangan yang lambat dari pemerintah mengenai hak suara perempuan adalah alasan lain dari terbentuknya WSPU oleh keluarga Pankhurst, sehingga membuat mereka melakukan tindak kekerasan yang juga dikenal dengan sebutan kampanye pembakaran rumah. Semangat aksi pergerakan oleh mereka, lambat laun membawa pada peningkatan jumlah anggota WSPU di berbagai bagian Britania Raya.

Hal yang dilakukan kaum ini ialah mengganggu pertemuan umum politikus dengan membanting pintu-pintu ruang pertemuan lalu menggantinya menjadi perkumpulan massa dan arak-arakan serta menampilkan efek propaganda agar menjadi tontonan umum. Lalu mereka membuat gerakan massa dengan melalui jalanan dan melakukan demonstrasi di luar gedung *Albert* dan *Hyde Park*, Edwardian, London. Bersamaan dengan demonstrasi tersebut, mereka juga membawa spanduk untuk mempropagandakan aksi melawan *Mouse and Cat Act*, yaitu aksi untuk tetap berani mogok makan sebagaimana yang dilakukan oleh

⁵⁵ Walters Margaret, *Feminist: A Short Introduction*, New York, Oxford University Press, hal 75

⁵⁶ hal. 75.

anggota suffragette di dalam penjara. Sementara itu, gerakan ini juga berdemonstrasi sembari membagikan baju WSPU yang identikkan dengan warna hijau, putih dan ungu.

Atas kekecewaan tak ada respon, mereka menunjukkan rasa frustrasi dengan melakukan kekerasan dan aksi pembakaran rumah. Lalu melanjutkannya dengan membakar kotak surat. Dan menghancurkan jendela-jendela pertokoan sebagaimana Emmeline sampaikan pada anggota *suffragette*.

Pada masa perjuangan yang dilakukan kaum *suffragette*, jendela pertokoan sudah berbahan baku kaca, dan saat itu, kaca merupakan benda yang melambangkan nilai modernitas di masa politik modern,⁵⁷ oleh karena itu melalui pemecahan atau perusakan kaca pertokoanlah, mereka menarik perhatian pemerintah. Lambang modernitas pada kaca menjadi alasan Emmeline mengajak pengikutnya tak segan melakukan aksi penghancuran kaca pertokoan.

Pada tahun 1909 hingga selanjutnya, tindak kekerasan oleh kaum *suffragette* semakin meningkat dengan membakar gereja-gereja dan paviliun kriket, kotak surat dan merusak kesenian serta meledakkan bom.⁵⁸ Emmeline semakin menggemuruhkan pengikutnya di tahun 1912 dengan menyampaikan keinginannya

“Those of you who can break windows, break them. Those of you who can still further attack property so as to make the government realise that property is as greatly endangered by Women Suffrage as it was by the Chartists of old, do so. And my last words to the government: I incite this meeting to rebellion.”

(Kalian yang dapat merusak jendela, rusakkan. Kalian yang dapat terus menghancurkan aset properti sehingga membuat pemerintah kemudian menyadari bahwa ancaman besar berasal dari hak pilih perempuan sebagaimana pernah dilakukan oleh kaum *chartis* terdahulu. Dan kata

⁵⁷ Ibid., hal. 80

⁵⁸ Ibid, hal. 5-6

terakhir dari saya untuk pemerintah: saya menghasut pertemuan ini menjadi pemberontak.

Pugh Martin, *The March of the Women: A Revisionist Analysis of the Campaign for Women's Suffrage, 1866-1914*.

Putri Emmeline, Sylvia Pankhurst pun turut melakukan aksi militan dengan membakar benteng-benteng Skotlandia dalam satu malam. Pada malam yang sama, perpustakaan *Carnegie*, sejumlah rumah besar yang tak berpenghuni dan dua gereja kuno pun dibakar pula. Aksi serupa juga dilakukan oleh Mary Richardson dengan menyayat-nyayat lukisan milik Velazquez yang berada di *National Gallery*. Hal tersebut dilakukan untuk mengumumkan bahwa mereka telah mencoba merusak karya yang dipercayai sejarah mitologi sebagai gambar perempuan paling cantik sebagaimana pemerintah pun telah mengganggu aksi Emmeline Pankhurst sebagai perempuan yang memiliki karakter paling baik dalam sejarah modern.⁵⁹ Hingga pembakaran berlanjut dengan membakar rumah seorang menteri serta membakar teater di Dublin.

Puncak dari perjuangan kaum *suffragette* ialah pada tahun 1913. Tahun tersebut menjadi keberhasilan kaum *suffragette* untuk memaparkan organisasi dan tujuannya mengenai hak pilih perempuan di depan media ketika kegiatan pacuan kuda oleh kerajaan diadakan. Kefanatikan Emily kala itu nyataannya membuat ia berkorban nyawa dengan rela tertabrak kuda sebab aksinya yang menerobos arus jalan pacuan kuda. Emily meninggal akibat luka-luka yang ia derita beberapa hari pasca peristiwa tersebut. Atas aksi yang ia lakukan, *suffragette* berhasil menarik perhatian dunia.

⁵⁹ Ibid.

4.3. Sinopsis Film *Suffragette*

Film ini menceritakan mengenai perjuangan kelompok pejuang hak suara perempuan, yang tergabung dalam WSPU (*Women Social and Political Union*). WSPU adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh Emmeline Pankhurst dengan tujuan untuk mendapatkan hak suara perempuan. Para perempuan yang tergolong dalam WSPU dikenal juga dengan sebutan *suffragette*. Secara umum aksi yang mereka lakukan bersifat militan. Perjuangan yang dilakukan oleh WSPU dalam film ini tergambarkan oleh aksi beberapa nama seperti Maud Watts, Violet Miller, Edith Ellyn, dan Emily Wilding Davidson.

Berlatar waktu tahun 1912 hingga 1928, film ini mengawali cerita pada sebuah tempat pencucian kain (*laundry*) dengan terdapat banyak buruh di dalamnya. Dua buruh dari tempat pencucian tersebut merupakan anggota WSPU, bernama Maud dan Violet. Tempat pencucian tersebut dikepalai seorang laki-laki bernama Taylor yang bertindak sewenang-wenang bahkan ia tak segan melakukan tindak pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan bahkan terhadap buruh yang masih di bawah umur. Dalam film ini, pelecehan seksual dirasakan oleh Maud dan anak perempuan Violet yang bernama Maggie, yang juga menjadi buruh di *laundry* yang sama.

Ketidakadilan bagi perempuan tergambarkan dalam film ini, hal inilah yang menyebabkan Maud dan Violet sangat menginginkan adanya hak pilih perempuan. Ketidakadilan tersebut seperti waktu bekerja perempuan yang lebih lama dan sedikitnya nominal upah dibandingkan laki-laki. Kemudian, buruh perempuan lebih besar berisiko terkena penyakit yang disebabkan efek pencucian kain, seperti panasnya suhu ruangan, sedikitnya sirkulasi udara dan efek dari

sabun pencucian kain, sedangkan laki-laki setidaknya masih memiliki kesempatan untuk menghirup udara segar saat keluar guna pengiriman kain ke tempat tujuan.

Awalnya Maud hanyalah seorang pekerja dan ibu rumah tangga seturut perintah suaminya, Sonny Watts, namun suatu ketika Violet mengajaknya untuk ikut serta dalam pertemuan dewan parlemen untuk menyampaikan keluhan kesah perempuan. Informasi pertemuan dewan parlemen ini didapati Maud dan Violet dari Alice Haughton, istri dari anggota parlemen Benedict Haughton, meski Alice tidak bergabung dalam WSPU namun ia memiliki keinginan yang sama dengan WSPU yaitu ingin memperjuangkan hak suara perempuan.

Dalam pertemuan anggota parlemen, Maud menceritakan kisah hidupnya yang sejak kecil sudah dibawa ke *laundry* tempat ibunya bekerja. Kemudian, ia juga menyampaikan bahwa ia telah bekerja paruh waktu menjadi buruh sejak umur 7 tahun, dan penuh waktu sejak umur 12 tahun. Akhir kalimat yang ia sampaikan dalam pertemuan tersebut ialah bahwa ia menginginkan kehidupan perempuan yang lebih baik dari saat ini.

Beberapa lama setelah kesempatan tersebut, para perempuan berkumpul di depan gedung parlemen guna mendengar hasil keputusan pasca aspirasi perempuan didengar melalui perwakilan Maud yang ditemani Violet dan Alice. , namun sayangnya keputusan tetap pada penolakan pemberian hak suara bagi perempuan. Penolakan tersebutlah yang semakin memuncakkan aksi militan anggota WSPU dengan berbekal nasihat, saran dan semangat yang diberikan oleh pendirinya Emmeline Pankhurst. Mereka terus menyerukan “Hak Suara Bagi Perempuan” semakin kencang, bahkan mereka pun rela masuk penjara demi melakukan aksi-aksi militannya.

Hingga suatu malam saat pertemuan WSPU berlangsung, yang dipimpin oleh Emmeline secara diam-diam, kemudian polisi datang dan mendapati mereka lalu membawanya ke penjara. Para anggota WSPU tidak pantang menyerah untuk terus menyerukan tujuan mereka meski berada dalam penjara. Saat berada dalam penjara, Maud dan beberapa anggota lainnya melakukan aksi mogok makan sebagaimana pendahulu mereka lakukan ketika masuk dalam penjara. Terkait penjara, para anggota pejuang hak suara yang pernah masuk ke dalam penjara akan dikenakan lencana sebagai penghargaan, sehingga lencana menjadi tanda semakin besarnya perjuangan yang dilakukan seseorang demi ditetapkannya hak pilih perempuan.

Pasca kebebasan dari penjara, anggota WSPU kemudian melanjutkan aksi militannya dengan memasukkan bom pada setiap kotak pos dan kabel penghubung komunikasi serta meledakkan gedung kementerian keuangan. Puncak dari aksi militan yang amat berani dilakukan oleh anggota WSPU bernama Emily Wilding Davidson yang merelakan nyawanya mati tertabrak oleh kuda saat berlangsungnya pacuan kuda oleh keluarga kerajaan.

Peristiwa kematian Emily berhasil terpapar media global bahkan berkatnya, isu hak pilih perempuan menjadi perbincangan internasional. Hingga hak pilih pun berhasil diberikan meski bersyarat pada tahun 1918, yaitu bagi perempuan berusia di atas 30 tahun. Kemudian, pada tahun 1925, hukum menetapkan hak asuh diberikan pada seorang ibu atas anak-anaknya. Barulah pada tahun 1928, hak pilih perempuan resmi diberikan sama halnya sebagaimana kaum laki-laki dapatkan.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Tujuan akhir dari penelitian ini ialah menjawab pertanyaan penelitian “*bagaimana representasi gerakan perempuan dalam film Suffragette?*” Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan didapati bahwa film *Suffragette* merupakan representasi dari gerakan perempuan tahun 1903 hingga 1928 di Britania Raya, yaitu perjuangan kaum *suffragette* dalam naungan organisasi *Women Social and Political Union* (WSPU). Representasi tersebut diperoleh dari 20 adegan secara keseluruhan. Dari 20 adegan diperoleh 16 adegan yang merepresentasikan gerakan politik dan 7 adegan yang merepresentasikan feminisme liberal. Terdapat 3 adegan yang mampu merepresentasikan dua nilai-nilai sesuai konsep dalam penelitian ini, yakni adegan pada gambar 5.4, 5.6 dan 5.20.

Representasi gerakan perempuan dinyatakan sesuai pada nilai-nilai feminisme liberal dan gerakan politik. Pada feminisme liberal, peneliti menemukan ketidakadilan sosial berupa pandangan dan tindakan intitusi negara dan masyarakat terhadap perempuan seperti menganggap perempuan adalah individu yang harus menaati laki-laki, bertindak kasar terhadap perempuan. Pada ketidakadilan ekonomi, upah kerja perempuan diberikan lebih kecil sedangkan jam kerja ditentukan lebih lama dibandingkan laki-laki. Pada ketidakadilan

politik, perempuan tidak diberikan kesempatan untuk memilih dan dipilih sebagai wakil dalam perumusan kebijakan, sebab perempuan dianggap telah diwakilkan oleh laki-laki terdekatnya. Pada ketidakadilan hukum, nampak dari tercatatnya hak-hak bagi laki-laki sedangkan perempuan tidak.

Representasi gerakan politik dalam film ini, nampak sebagai strategi dan serangkaian alur perjuangan yang diupayakan gerakan *suffragette* dalam mengubah sistem sosial. Representasi alur gerakan politik tersebut melewati struktur peluang politik, yang terlihat dari penggunaan kekuasaan oleh institusi negara dalam memberikan kesempatan dan menolak permintaan gerakan *suffragette*. Kemudian, pada proses politik, gerakan *suffragette* mengalami suatu peluang dan juga ancaman politik dari institusi negara untuk terus memperjuangkan hak suara atau berhenti karena ancaman penjara, begitupun yang terjadi bagi institusi negara yang mengalami peluang untuk memberhentikan aksi *suffragette* dengan memenjarakannya namun ancaman pula ketika *suffragette* nyatanya tetap memberontak meski dalam penjara.

Demi memperjuangkan hak suara meski diabaikan institusi negara dan bahkan terancam dipenjara, hal tersebut membuat gerakan *suffragette* tetap bertahan dan terus melakukan aksinya. Mereka melakukan proses pbingkaiian diagnostik, prognostok dan motivasi agar gerakan ini tetap bertahan dan memiliki anggota yang setia dan anggota baru. Berbekal kesetiaan oleh pemimpin dan para anggota, gerakan ini melakukan serangkaian aksi yang disebut sebagai repertoar perdebatan, serpeti kampanye damai, berbicara kepada anggota parlemen, memukul kata pertokoan, membakar rumah kosong dan gedung serta merusak benda berharga.

6.2. Saran

Keterbatasan peneliti yang hanya fokus pada representasi gerakan politik oleh perempuan di Britania Raya dan teknik analisisnya yang menggunakan analisis semiotika, kemudian menimbulkan pertanyaan baru yang dapat dijadikan penelitian selanjutnya. Penelitian baru tersebut, penulis jadikan sebagai saran, berupa penelitian wacana terhadap film *Suffragette* 2015. Peneliti berharap agar di kemudian hari film ini dapat diteliti menggunakan analisis framing dengan teori wacana oleh Foucault sehingga dapat diketahui wacana sesungguhnya yang ingin dibangun dan disebarkan melalui film *suffragette*, kemudian dapat diketahui pula pemegang kuasa atas wacana serta sasaran kuasa wacana berdasarkan film *Suffragette* 2015.

Keterbatasan lainnya terjadi data berupa pernyataan dari tim pembuat film yang belum lengkap, mengingat pada bab IV, peneliti hanya mendapatkan dua pernyataan dari Sarah Gavron sebagai sutradara dan Abi Morgan sebagai penulis skrip. Atas keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya diharapkan mampu mendapatkan pesan dari dibuatnya film *Suffragette* secara langsung melalui pernyataan kepada tim pembuat film lainnya.

Selain itu, peneliti juga memberikan saran berupa rekomendasi film *Suffragette* sebagai media penambah wawasan terkait kajian gender, politik dan komunikasi media global, sebab berdasarkan pada hasil penelitian, penulis melihat adanya gerakan politik dan feminisme yang terepresentasikan secara optimal melalui film sebagai media komunikasi global.

Daftar Pustaka

Buku

- Ferree & Hess. 1985. *Controversy and Coalition: The New Feminist Movement*. Boston. Twayne Publishers.
- Fuad & Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. 2017. *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif Dan Reflektivitas*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Johnston Hank. 2014. *What is A Social Movement*. Polity Press. Cambridge.
- Madsen L. Deborah. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*, Pluto Press.
- Mcquail Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Terj. Putri Iva Izzati. Salemba Humanika. Jakarta.
- Orlebar Jeremy. 2001 *Digital Television Production: A Handbook*. New York. Oxford University Press.
- Randall, Vicky. 1987. *Women And Politics: An International Perspective*. The University of Chicago Press.
- Selby & Cowdery, *How to Study Television*. London. Macmillan Press. 1995.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Syafie, Inu Kencana. 2010. *Ilmu Politik*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Steans, et.al. 2010. *An Introduction to International Relations Theory Perspectives And Themes*. London. Pearson.
- Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction*. Boulder. Westview Press.
- Roggeband & Klandermans, 2017, *Handbooks of Social Movements Across Disciplines*, Switzerland , Springers International.
- Vera Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi; Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta. Mitra Wacana Media.

Karya Ilmiah

Amina Ghorfati & Rabha Medini. (2015). *Feminism and The Impact on Women in The Modern Society*.

Blomgren. (2018). *Women and Political Participation: A Minor Field Study on Hindrances for Women's Political Participation in Georgia*.

Freeman Katherine G. (2018). *The Feminist Superheroine: A Critical Evaluation Of Patty Jenkins' Wonder Woman*.

Heiderich Timothy, *Cinematography Techniques: The Different Types of Shots in Film*,

Loobeek Kristi. (2014). *A Feminist Analysis of Film The Hunger Games*.

Patridge, M. Brittany. (2014). *Georgia Women and Their Struggle for The Vote*.

Sifa Syafiah. (2012). *Representasi Identitas Budaya Amerika dan Imigran dalam Film Produksi Amerika (Analisis Semiotika Film Spanglish)*.

Web

50:50 Parliament.(n.d.). *#AskHerToStand Campaign Launches: Parliament Needs More Female MPs to Achieve Equality*. Diakses pada 26 Juni 2018, dari <https://5050parliament.co.uk/askhertostand-campaign/>.

Alex Nelson. (2018). *The Seven Best Films About Women Getting The Vote, As Chosen By The BFI*. Diakses pada 19 September 2018, dari <https://inews.co.uk/culture/film/best-womens-suffrage-films-recommended-bfi/>,

Althof Eric, *'Suffragette' Director: More Women Still Need To Vote*, The Washington Times, 30 Oktober 2015, <https://www.washingtontimes.com/news/2015/oct/30/suffragette-director-sarah-gavron-hopes-more-women/>.

Belfast Telegraph Digital. (2018). *Same-Sex Marriage Activists Demand Removal Of Petition Of Concern AS 20,000 People Take To Streets Of Belfast*. Diakses pada 17 Oktober 2018, dari <https://www.belfasttelegraph.co.uk/news/northern-ireland/samesex-marriage-activists-demand-removal-of-petition-of-concern-as-20000-people-take-to-streets-of-belfast-36971364.html>.

Berger Laura, *'Suffragette' Screenwriter Abi Morgan on Feminism and the Challenges of Casting Men for the Women's Rights Film*, Indiewire, 8 Oktober 2015,

BFI (British Film Institute) Film Forever, <https://www.bfi.org.uk/about-bfi>.

Biography.(n.d.). *Margaret Thatcher Biography*. Diakses pada 15 Oktober 2018, dari <https://www.biography.com/people/margaret-thatcher-9504796>.

Enotes.(n.d.). *Feminism in Literature Women in The 16th, 17th, and 18th Centuries*. Diakses pada 17 September 2018, dari <https://www.enotes.com/topics/feminism/critical-essays/women-16th-17th-18th-centurie>.

Focus Features, <http://www.focusfeatures.com/about>.

Film4, <https://www.film4productions.com/about>,

Human Rights, <http://www.un.org/en/sections/issues-depth/human-rights/>

Kristy Puchko. (2015). *'Suffragette' Director Sarah Gavron on The Importance of Representation and Those Controversial T-Shirts*, Diakses pada 26 Juni 2018, dari <http://www.indiewire.com/2015/10/suffragette-director-sarah-gavron-on-the-importance-of-representation-and-those-controversial-t-shirts-56311/>,

Paige Leskin. (2017). *Where is Same-Sex Marriage Legal? Here's The Full List Right Now*. Diakses pada 16 Oktober 2018, dari <https://www.inverse.com/article/38456-gay-marriage-number-of-countries>.

Pathe, <http://www.pathe.co.uk/about/>.

STP Team. (2015). *A Brief History of the Feminist Movement in 10 Points*. Diakses pada 18 September 2018, dari <https://www.shethepeople.tv/news/a-brief-history-of-the-feminist-movement-in-10-points>.

Stuart Kemp. (2013). *Pathe Replaces Focus Features International On Carey Mulligan's 'Suffragette'*. Diakses pada 16 Oktober 2018, dari <https://www.hollywoodreporter.com/news/carey-mulligans-suffragette-pathe-replaces-650662>.

United Nations.(n.d.). *Human Rights*. Diakses pada 29 Mei 2018, dari <http://www.un.org/en/sections/issues-depth/human-rights/>.

Women in National Parliament: Situation as of 1st September 2018. Diakses pada 19 September 2018, dari <http://archive.ipu.org/wmn-e/classif.htm>.